



Praktik Profesi Mahasiswa (PPM)

**PERAN YAYASAN ISLAMIC CULTURAL CENTER (ICC) DALAM
MENDUKUNG KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG
MODERASI BERAGAMA**

PPM ini Diajukan kepada STAI Sadra untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Nilai PPM

Oleh:

Putri Januarti

NIM: 18.7.1.211.027

Dosen Pembimbing:

Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I

**PROGAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA**

2021

LAPORAN PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN PPM

Laporan Praktik Profesi Mahasiswa ini disusun oleh:

Nama : Putri Januarti

NIM : 18.7.1.211.027

Judul Penelitian : **Peran Yayasan Islamic Cultural Center (ICC)
Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah
Tentang Moderasi Beragama**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) untuk disidangkan pada Sidang PPM. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 29 November 2021


Nurdin Mirza Wijaya, M.Pd.I
(*Dosen Pembimbing PPM*)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG LAPORAN PPM

Laporan Penelitian PPM ini disusun oleh :

Nama : Putri Januarti

NIM : 18.7.1.211.027

Judul Penelitian : **Peran Yayasan Islamic Cultural Center (ICC)
Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah
Tentang Moderasi Beragama**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang PPM :

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag
(Ketua Sidang)



Date: 24/12/2021

Dr. Cipta Bakti Gama
(Penguji)



Date: 23-12-2021

Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I
(Pembimbing/Penguji)



Nurdin Mirza Wijaya, M.Pd.I

Date: 23-12-2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERAN YAYASAN ISLAMIC CULTURAL CENTER (ICC) DALAM MENDUKUNG KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG MODERASI BERAGAMA

Disusun oleh :

Nama : Putri Januarti

NIM : 18.7.1.211.027

Pembimbing : Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I

Laporan PPM Diajukan sebagai syarat kelulusan mata kuliah PPM

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penelitian Laporan Penelitian PPM ini merupakan kerja murni Peneliti. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan penelitian ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 29 November 2021



Putri Januarti
Putri Januarti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز s	f= ف
t = ت	= س sh	q = ق
th = ث	= ثش	k = ك
j = ج	ṣ= ص ḍ	l = ل
ḥ= ح	= ض	m = م
kh = خ	ṭ= ط	n = ن
d = د dh	ẓ= ظ	h = هـ
= ذ r= ر	‘= ع	w= و
	gh=	y = ي
	غ	

B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ	u = اُ
			وْ
Panjang	: ā = آ ;	i= اِي ;	ū = اُو
Diftong	: ay = اَي ;	aw = اَو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah

yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيّْةَ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيّْةَ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةَ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan padahuruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf alqamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāh Wabihamdih

Assalāmu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur selalu kita haturkan kehadiran kepada Penguasa seluruh alam ini, yang telah menciptakan kita yaitu, sebaik-baik penciptaan dan memberikan kita nikmat yang sangat agung yaitu 'Islam', serta nikmat-nikmat yang lainnya yang tidak mungkin kita bisa hitung satu persatu. Maka sepatutnya kita mengucapkan kalimat yang mulia ini "Alhamdulillah Rabbi al-'alamiin". Dan tak lupa juga kita haturkan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan beserta keluarganya, yang telah memperjuangkan Agama Allah SWT dan mengajarkan akhlak yang mulia. Semoga kita semua mendapatkan syafa'at beliau di hari kelak nanti.

Merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi Peneliti dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa karya ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, keputakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu Peneliti menyampaikan banyak-banyak terima kasih, kepada:

1. Muhammad Nurdin dan Masri sebagai kedua orang tua dankeluarga peneliti yang senantiasa memberikan doa dan biaya tanpa kenal lelah sehingga penelitian ini selesai tepat waktu.
2. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi Peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing PPM. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.

4. Dr. Humaidi selaku dosen penghimpun mata kuliah Metodologi Penelitian I dan Metodologi Penelitian II yang telah banyak memberi langkah tentang penelitian.
5. Dani Nur Pajar, M.Pd.I selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi keakademikan lainnya.
6. Dr. Abdolmajid Hakimollahi selaku Direktur Yayasan Islamic Cultural Center (ICC) beserta pengurusnya yang bersedia meluangkan waktunya untuk bisa di wawancara dan memberikan data-data, berkas dan dokumentasi terkait ICC.
7. Kepada semua teman-teman terdekat Peneliti, yang telah memberikan semangat, motivasi, serta masukkan untuk Peneliti dalam kelancaran penelitian ini.

Akhirnya Peneliti menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini yang tidak bisa Peneliti sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah swt.

Wallahu al-muwaffiq ilā aqwamittharīq

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, 29 November 2021



Putri Januarti

ABSTRAK

Bila kita mengenal sebuah jargon yang kerap kita dengar dalam teriakan-teriakan dari mulut umat nasionalis, “NKRI harga mati,” yang mengandaikan bahwa demi keutuhan negara ini nyawa taruhannya pun tidaklah jadi masalah, artinya siap menukar nyawa demi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka pertama-tama yang harus kita pertahankan dan dirawat terus-menerus ialah perdamaian antar warga negara, menumbuhkan kehangatan dalam kehidupan sosial dan rasa aman bagi diri dan kepercayaan yang diyakininya. Untuk merealisasikan maka yang kita butuhkan hari ini adalah konsep “moderasi beragama,”. Oleh karena itu dalam penelitian ini Peneliti mengangkat sebuah tema: “Peran Yayasan Islamic Cultural Center (ICC) Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama”.

Tujuan penelitian ini hendak melacak dan mempelajari peran yang diambil ICC dalam mendukung kebijakan tersebut. Sistematikan penelitian ini terdiri atas lima bab, sementara metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan operasional pendekatan yang digunakan adalah analisis-filosofis. Penggalan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan beberapa data sekunder yang mendukung penelitian ini, seperti buku-buku, searching internet, dan penelitian sebelumnya. Dan sumber primer dari penelitian ini adalah ketua divisi pendidikan dan riset ICC, ketua divisi humas dan Tabligh ICC, serta beberapa peserta yang mengikuti kegiatan di ICC. Kesimpulan penelitian ini menerangkan bahwa program ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah dapat menanggulangi penyakit radikalisme dimasyarakat dan peran yang diambil ICC melalui program kegiatan sangat bermanfaat bagi kelangsungan persatuan ditengah padatnya perbedaan. Sehingga bisa merepresentasikan umat beragama yang hidup rukun, damai, tentram dan sejahtera.

Kata Kunci: Peran, Kebijakan Pemerintah, ICC, Moderasi Beragama

DAFTAR ISI

LAPORAN PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN PPM	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG LAPORAN PPM	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Moderasi Beragama	7
2. Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama	10
3. Metode Pendidikan Akhlak sebagai Penguat Moderasi Beragama	15
4. Pandangan Filsafat tentang Moderasi Beragama	19
B. Kajian Terdahulu	21
C. Hipotesa	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29

A.	Tempat Penelitian	29
B.	Waktu Penelitian	29
C.	Metode Penelitian	30
D.	Data dan Sumber Data	31
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
F.	Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA PEMBAHASAN ...		36
A.	Profil Islamic Cultural Center (ICC)	36
1.	Sejarah Berdirinya Islamic Cultural Center (ICC)	36
2.	Letak Geografis	38
3.	Visi, Misi dan Tujuan dan Strategi Didirikannya Islamic Cultural Center (ICC)	38
4.	Kepengurusan Islamic Cultural Center (ICC).....	39
5.	Sarana dan Prasarana Islamic Cultural Center (ICC).....	41
6.	Kegiatan-kegiatan di Islamic Cultural Center (ICC)	42
B.	Temuan dan Analisis Hasil Penelitian.....	44
1.	Program-Program ICC Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama.....	44
2.	Peran ICC Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama.....	47
BAB V PENUTUP.....		51
A.	Kesimpulan	51
B.	Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA		53
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		58
A.	Surat-surat Penelitian	58
B.	Transkrip Interview Penelitian.....	64
C.	Dokumentasi Penelitian	85
TENTANG PENULIS		92

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jadwal Penelitian	29
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Surat Permohonan Observasi	59
Gambar 2 Surat Izin Penelitian	60
Gambar 3 Surat Keterangan Penelitian	61
Gambar 4 Kartu Bimbingan PPM.....	62
Gambar 5 Formulir Pendaftaran Sidang PPM	63
Gambar 6 Gedung ICC Jakarta	85
Gambar 7 Penerbit dan Toko Buku Al-Huda.....	85
Gambar 8 Husainiyah Al-Huda.....	86
Gambar 9 Perpustakaan	86
Gambar 10 Website ICC	86
Gambar 11 Bimbingan PPM secara Online bersama Ust Merza	87
Gambar 12 Gedung ICC Jakarta tampak Depan	88
Gambar 13 Berbagai Penghargaan yang diperoleh ICC	88
Gambar 14 Observasi dan wawancara I bersama ust. Akmal	88
Gambar 15 Wawancara II bersama ust. Akmal	89
Gambar 16 Wawancara bersama ust. Hafidz	89
Gambar 17 Pemberian Surat Keterangan Penelitian.....	89
Gambar 18 Obrolan bersama Ust. Ali selaku Sekretaris di ICC.....	90
Gambar 19 Obrolan bersama Ust. Akmal	90
Gambar 20 Wawancara bersama peserta kegiatan di ICC	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keragaman inilah yang menjadikan Indonesia memiliki semboyan Negara yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Selain itu, keragaman dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnis, agama dan antar nilai-nilai hidup. Benturan yang dimaksud adalah sikap radikalisme yang membuat stabilitas dan kedamaian dalam suatu negara dapat terancam.

Adapun istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix, radicis*”. berarti akar, sumber, atau asal mula radikal sama dengan menyeluruh, besar-besaran, keras, kokoh, dan tajam. Hampir sama dengan pengertian itu, radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir atau bertindak”. Di definisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Dengan kata lain, radikalisme biasa diartikan dengan suatu kelompok yang memiliki paham atau aliran tertentu yang berusaha melakukan perubahan atau pembaharuan dengan menempuh cara-cara kekerasan yang sangat ekstrem.¹ Cara-cara kekerasan itu antara lain menghalalkan segala cara di dalam mencapai tujuannya, termasuk melakukan tindakan aksi terorisme, pengeboman, penculikan, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya untuk memperoleh dana guna membiayai perjuangannya.

¹ Muhammad Hafil, Cegah Radikalisme Dengan Moderasi Beragama. Artikel yang dipublikasikan dalam Website m.republika.com pada Selasa, 3 November 2020. Diakses pada Senin 2 Agustus 2021, pukul 7.58 WIB. Lihat di: <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qj7uyn430>

Paham radikalisme ini dipicu oleh beberapa faktor yaitu: fanatisme yang berlebihan, budaya, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan juga kesenjangan sosial. Setelah sekelompok orang tersebut menjadi radikal maka mereka akan berusaha untuk mengganti tatanan nilai yang ada di dalam masyarakat sesuai dengan ideologi yang dianutnya bahkan dengan melakukan aksi terorisme dan kriminal sekalipun. Karena simbol perjuangan yang mereka usung ialah jihad untuk melawan kekafiran. Berikut peneliti jabarkan beberapa contoh radikalisme yang pernah terjadi di Indonesia:

1. Aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar (28/03/2021) dan serangan terhadap Mabes Polri oleh perempuan berinisial ZA (31/03/2021) adalah rentetan aksi terorisme yang terjadi dalam sepekan terakhir dan membuat khawatir masyarakat Indonesia.²
2. Peristiwa penyerangan (penusukan) terhadap Wiranto ketua MUI pada Kamis 10 Oktober 2019 sekitar pukul 11.55 WIB adalah bukti nyata berkembangnya paham radikal di tengah masyarakat, karena disebabkan adanya pemahaman agama yang keliru dan menyimpang. Sehingga pelakunya nekat melakukan penyerangan seperti itu.³
3. JAD adalah kelompok yang mendukung keberadaan ISIS. Kelompok ini sempat dipimpin oleh Aman Abdurahman, tokoh yang diyakini sebagai pemimpin ISIS di Indonesia dan bertanggung jawab atas serangan bom di Jl. Thamrin, pada tahun 2016. Aman sendiri sudah divonis mati atas aksi terorismenya itu.⁴

² Agnes Setyowati, Radikalisme: Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa. Artikel yang dipublikasikan dalam Website nasional.Kompas.com pada 3 April 2021. Diakses pada Jumat, 12 November 2021, pukul 12.54 WIB. Lihat di: <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa>

³ Chandra Iswinarno, Kasus Penusukan Wiranto, Ketua MUI: Bukti Paham Radikalisme Berkembang. Artikel yang dipublikasikan dalam Website suara.com pada Sabtu, 12 Oktober 2019. Diakses pada Jumat 12 November 2021, pukul 1.01 WIB. Lihat di: <https://www.suara.com/news/2019/10/12/202948/kasus-penusukan-wiranto-ketua-mui-bukti-paham-radikalisme-berkembang>

⁴ Reni Erina, Waspada Penularan Paham Radikal Terjadi Didalam Lapas. Artikel yang dipublikasikan dalam website hukum.rmol.id, pada 25 April 2020. Diakses pada Jumat, 12 November 2021, pukul 1.07. Lihat di: <https://hukum.rmol.id/read/2020/04/25/431951/waspada-penularan-paham-radikal-terjadi-di-dalam-lapas>

Beberapa contoh radikalisme yang begitu ekstrem tersebut yang diantaranya menggunakan cara kekerasan, atau paham keagamaan yang fanatik hingga memaksa orang lain untuk mengikuti pahamnya jelas sangat bertolak-belakang dengan Islam. Di dalam surah al-Baqarah ayat 256, disebutkan: *Lâ ikrâha fî ad-dîn* yang berarti tak ada paksaan dalam memeluk Islam.⁵ Oleh sebab itu, memaksakan agama Islam kepada orang lain adalah larangan keras di dalam Islam. Apalagi mengganggu, dan mengebom orang-orang kafir yang hidup berdampingan dengan umat Islam. Itu jelas dilarang keras dalam Islam.

Beberapa contoh radikalisme tersebut pun memancing beberapa respon yang sangat beragam. Salah satunya, mahasiswa yang juga sebagai agen perubahan turut mengkaji lebih mendalam perihal gerakan radikal ini. Menurut mahasiswa bahwa kaderisasi gerakan ini menasar pada kriteria lemah imamnya, rendah pendidikannya, keras pemikirannya dan doktrinisasi. Penyebab selanjutnya adalah kemiskinan. Yang mana kemiskinan membuat setiap orang buta akan dirinya. Hal ini menyebabkan ia mudah untuk dipengaruhi dengan iming-iming tertentu.⁶ Selanjutnya, menurut masyarakat gerakan ini bisa menyebabkan berbagai resiko baik fisik, psikis dan sosial: *Pertama*, resiko fisik yang dirasakan korban dan pelaku adalah sering mengalami kerusakan fisik seperti kecacatan dan kehilangan nyawa. *Kedua*, resiko kerusakan psikis yang dirasakan bagi pelakunya ideologi terorisme membuat mereka melakukan penyimpangan seperti membenarkan tindakan kriminal dan merugikan orang lain, dan bagi para korbannya mengalami kerusakan psikis seperti ketakutan, trauma, dan bahkan gangguan mental lainnya. Dan *ketiga*, menjadi risiko sosial karena para pelaku teror sangat mengancam kehidupan sosial dan bermasyarakat karena mengedepankan tindakan mereka yang penuh egoisme dan immoralitas.⁷

⁵ Q.S Al Baqarah (2) ayat 256

⁶ Husnul Hidayati, "Pandangan Mahasiswa Terhadap Radikalisme (Studi Penelitian Deskriptif Di Uin Mataram)", dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 13, No. 2, Desember 2017, hal. 163

⁷ Argyo Demartoto, "Terorisme: Resiko Nyata Kehidupan Masyarakat Kota", artikel yang dipublikasikan dalam website argyo.staff.uns.ac.id pada 13 Desember 2012. Diakses pada 21 Desember 2021, pukul 2.49 WIB. Lihat di: <https://argyo.staff.uns.ac.id/2012/12/13/terorisme-risiko-nyata-kehidupan-masyarakat-kota/>

Maka untuk menjaga kesatuan bangsa dan mengantisipasi menyebarnya gerakan radikal ini, perlu adanya sikap moderasi dalam beragama agar tidak ada perbuatan menyimpang yang bisa memecah belah keutuhan bangsa. Moderasi beragama adalah kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianut, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Kebanyakan orang memahami moderasi sebagai suatu aktivitas yang tidak menyimpang dari aturan atau ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Bahwa moderasi merupakan bentuk sikap seseorang yang memiliki nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang serta toleransi terhadap orang lain.⁸

Dalam hal ini, Pusat Kerukunan Umat Beragama Setjen Kementerian Agama (Kemenag) menyinggung mengenai moderasi beragama yang disebut dapat mencegah konflik, radikalisme, dan menciptakan kedamaian dalam negara. Bahkan moderasi beragama ini telah menjadi kebijakan pemerintah yang dicanamkan melalui Kementerian Agama RI (Kemenag RI). Kebijakan tersebut merupakan mandat dari presiden kepada menteri agama. Mandat ini tertulis dalam “amanat perpres no.18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.” Kemudian secara operasional, Kemenag menerbitkan peraturan menteri agama no. 18 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian agama 2020-2024.⁹ Lebih lanjut Menurut Wakil Presiden RI, KH Ma'ruf Amin "Moderasi mendorong terciptanya kerukunan di tingkat nasional maupun global. Moderasi beragama mendorong terciptanya harmoni keluarga dan masyarakat."¹⁰

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Yayasan Islamic Cultural Center (ICC) Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama”. Adapun Peneliti mengambil ICC sebagai tempat

⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019), hal. 1

⁹ M. Arif Efendi, “Ini Langkah-Langkah Kemenag dalam Penguatan Moderasi Beragama”. Artikel ini dipublikasikan dalam website kemenag.go.id pada 1 Mei 2021. Diakses pada 21 Desember 2021, pukul 00.17 WIB. Lihat di: <https://kemenag.go.id/read/ini-langkah-langkah-kemenag-dalam-penguatan-moderasi-beragama-015ld-015ld-015ld>

¹⁰ Muhammad Hafid, Cegah Radikalisme Dengan Moderasi Beragama. Artikel yang dipublikasikan dalam Website m.republika.com pada Selasa, 3 November 2020, 17.8. Diakses pada Senin 2 Agustus 2021, pukul 7.58. Lihat di: <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qj7uyn430>

penelitian dikarenakan memiliki program yang berkaitan dengan Moderasi beragama. Yang mana ICC memiliki program memajukan dan menyebarluaskan moderasi beragama. Tentunya program tersebut mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama. Bahkan jauh sebelum dicanamkan kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama pada amanat perpres no.18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, ICC telah lebih dahulu terlibat untuk menyebarluaskan sikap moderasi beragama kepada masyarakat. Selain itu, berbagai kebijakan atau program yang dilaksanakan ICC sangat membantu masyarakat dalam mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.

B. Identifikasi Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yakni peran ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa program ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama?
2. Bagaimana peran ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengetahui program ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama

2. Mengetahui peran ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi bahan diskursus dan menambah khazanah keilmuan. Kajian terkait mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama di ICC bisa memberikan metode dalam memberikan pengetahuan toleransi beragama secara mendalam serta aktualisasi secara signifikan

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran mengenai sejauh mana tingkat keberhasilan dari ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama. Serta peneliti dapat mengukur sejauh mana sikap moderat terpatri pada masyarakat setelah berpartisipasi dalam program-program ICC.
- b. Bagi STAI Sadra, sebagai upaya untuk memperkenalkan nama STAI Sadra dan anak didiknya di ICC
- c. Sebagai media untuk saling bertukar pikiran antara pemikiran yang ada di STAI Sadra dan di ICC
- d. Menjadikan program-program di ICC sebagai bahan studi banding.
- e. Bagi masyarakat, dapat mengetahui berbagai program-program yang diadakan oleh ICC

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan dua pengertian kata moderasi, yaitu: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jadi, ketika seseorang dikatakan bersikap moderat maka kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, tidak ekstrem dan berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah.¹¹ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), standar (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat yakni mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika sedang memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika sedang berhadapan dengan institusi negara.¹²

Adapun dalam agama islam menyebutnya Moderasi Islam atau Islam moderat yang merupakan terjemahan dari kata *Wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrem baik kanan ataupun kiri. *Wasathiyah* merupakan suatu kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yaitu: 1) sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan, 2) sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah Swt. *Wasathiyah* merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. *Wasathiyah* menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.¹³

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima

¹² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hal. 15

¹³ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hal.22-23

Menurut Kamali, *Wasathiyah* adalah aspek penting dalam ajaran Islam yang cukup terlupakan oleh banyaknya umat Islam. Padahal ajaran Islam tentang *Wasathiyah* mengandung banyak percabangan dalam berbagai bidang Islam yang bahkan menjadi perhatian Islam. Moderasi pun tidak hanya ditemukan dalam ajaran Islam, tetapi juga agama lain.¹⁴ *Wasathiyah* merupakan jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebih-lebihan. Contohnya pada keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara *usul an furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya. *Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi, yang harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi sekitar yang sedang dialami.¹⁵

Adapun Istilah moderasi beragama menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Muktamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: "*Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradapan Indonesia dan Dunia*". Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagamaan muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara. Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyah* Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu Peneliti juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia merupakan organisasi yang mengikuti manhaj *Wasathiyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi

¹⁴ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 22

¹⁵ K.H Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), hal. 5

(*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadthur*).¹⁶

Istilah Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yaitu moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁷ Adapun moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin selaku mantan menteri Agama RI yaitu suatu proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran agama secara adil dan berimbang, sehingga terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan dalam penerapannya. Di Indonesia, cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural, karena dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijaksana dan toleran sehingga keadilan dapat terwujud antar umat beragama.¹⁸

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*Wasathiyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.¹⁹

Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, *wasathiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi.²⁰

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara kita terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam selalu dalam jalur yang

¹⁶ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hal.28

¹⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hal. 17

¹⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, hal. 17.

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 105.

²⁰ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hal. 41

moderat agar kita dapat menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama mencakup perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etnis sehingga dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta menjaga kesatuan NKRI.

2. Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama

a. Program Penguatan Moderasi Agama di Kementerian Agama RI

Program Penguatan moderasi beragama Kementerian Agama RI merupakan kebijakan yang sudah lama diterapkan oleh Menteri Agama sebelumnya yaitu H. Lukman Hakim Saifuddin. Beliau sebagai pelopor diterapkannya moderasi beragama di Indonesia yang diteruskan oleh pak Fachrul Razi dan dilanjutkan oleh menteri berikutnya. Kemudian sejak tanggal 23 Desember 2020, Kementerian Agama RI dipimpin oleh Yaqut Cholil Qoumas yang akrab disapa GusMen. Selama memimpin Kementerian Agama, GusMen ingin ada kebijakan yang jelas dan terukur. Arah kebijakan ini ditujukan kepada umat beragama agar memiliki karakter moderat, unggul, maslahat (berdaya guna), rukun, dan damai. Dan semua itu dibangun melalui tiga fondasi utama, yaitu moderasi beragama, transformasi digital, dan good governance.

Tentunya program moderasi beragama yang dilaksanakan sangat beragam yang nantinya bisa menjadi kebiasaan perilaku bagi bangsa Indonesia. Beberapa program yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI yaitu:

- 1) Penandatanganan MoU Kementerian Agama RI dengan Perpustakaan Nasional RI
- 2) Launching Portal Website Kepustakaan Keagamaan dan Talkshow Literasi Digital Keagamaan. Bersama Menteri Agama RI Gus Yaqut Cholil Qoumas, Kepala Perpustakaan Nasional Drs. Muhammad Syarif Bando, MM, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Prof. Muhammad Ali Ramdhani dan Direktur GTK Madrasah Dr. Muhammad Zein. Launching aksi moderasi beragama yang dihadiri langsung Menteri Agama RI Gus Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Pendidikan Nasional Mas Menteri Nadiem Makarim, Ketua Komisi VIII DPR Yandri Susanto dan Duta

Moderasi yaitu Artis Cinta Laura. Tujuannya bias menjadikan moderasi beragama sebagai karakter kehidupan berbangsa dan bernegara.²¹

b. Karakteristik Moderasi Beragama di Kementerian Agama RI

Adapun Sekretaris Jenderal Kementerian Agama M. Nur Kholis Setiawan menyebutkan setidaknya ada empat tolok ukur yang bisa menjadi parameter sikap moderat sebagai berikut:

1) Sikap Terbuka

Sikap terbuka menjadi ciri pertama orang moderat. Nur Kholis mencontohkannya dengan sikap Imam Malik, Peneliti kitab *Al-Muwaththa'*.

Kitab ini, dalam satu riwayat disebutkan ditulis selama 40 tahun. Lamanya rentang penyusunan tersebut karena Imam Malik ingin mendapatkan masukan dan umpan balik dari para ulama. Setiap masukan selanjutnya diperbaiki hingga para ulama kemudian menyatakan bersepakat bahwa karya Imam Malik tersebut sudah dinilai baik.

2) Berpikir Rasional

Orang yang punya sikap moderat akan berpikir rasional. Termasuk kegiatan ibadah atau kebaikan harus dapat ditinjau melalui akal. Jika terjadi pertentangan dengan akal maka sikap atau perbuatannya perlu dipertanyakan.

Adapun hal-hal yang tidak bisa dirasionalkan hanya urusan ajaran agama yang dalam bahasa agama disebut *ta'abbudi*. Seperti pelaksanaan wudu, mengapa seseorang mengeluarkan angin (kentut), yang dibasuh kok mukanya. Yang seperti ini adalah *ta'aabudi*, tidak perlu dipaksakan untuk sesuai dengan

²¹ Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI", dalam *Jurnal Pendidikan Guru* Vol. 3 No.1 Juli – Desember 2021. hal. 1

akal. Begitu halnya dalam membersihkan najis mughaladzah harus tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan tanah. Mengapa salat gerakannya dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam dengan gerakan-gerakan seperti itu. Itu disebut ta'abbudi.

3) Rendah Hati

Sikap moderat ditandai dengan adanya rendah hati. Dalam hal ini, harus rendah hati ketika berinteraksi dengan orang lain. Dan tidak menganggap diri sendiri paling benar, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan.

4) Memberi Manfaat

Orang yang punya sikap moderat selalu berpikir bahwa apa yang dilakukannya haruslah memberikan efek yaitu membawa manfaat. Yang dimaksud dengan manfaat bukanlah pertimbangan untung dan rugi secara material, namun lebih kepada manfaat kualitatif yaitu menguraikan secara mendalam dan sistematis. Dengan kemampuan ini, maka seseorang yang berpandangan moderat akan mampu melihat seseorang tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari pelbagai sisi.²²

Selanjutnya, untuk memperkuat karakteristik moderasi beragama, peneliti memaparkan data pendukung yaitu dalam buku yang berjudul *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (2013) yang ditulis oleh Dr. Muchlis M. Hanafi, selaku pakar kajian tafsir al-Qur'an. Beliau menyatakan bahwa ada enam ciri-ciri sikap moderat dalam beragama, sebagai berikut:

1) Memahami realitas (fiqh al-waqi').

²² Danang Nur Ihsan, "4 Ciri-Ciri Orang Punya Sikap Moderat", artikel ini dipublikasikan dalam website jeda.id pada 28 November 2019. Diakses pada 20 Desember 2021, pukul 11.05 WIB. Lihat di: <https://jeda.id/real/4-ciri-ciri-orang-punya-sikap-moderat-2999>

Dewasa ini mesti dipahami bahwa kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas. Sementara teks-teks keagamaan terbatas. Setelah wafatnya Rasulullah saw, sudah tertutup pintu wahyu, baik berupa Al-Qur'an ataupun hadis. Oleh karena itu, ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang tetap (tsawabit), dan ketentuan yang dimungkinkan berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (mutaghayyirat). Ajaran yang bersifat tsawabit hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Yang tetap ini tidak berubah dan tidak boleh diubah-ubah. Ia bersifat prinsip. Sedangkan selebihnya, mutaghayyirat bersifat elastis dan fleksibel (murunah). Dimungkinkan dapat berubah dan dipahami sesuai perkembangan zaman.

2) Memahami fiqh prioritas (fiqh al-awlawiyyat).

Dalam ajaran Islam, perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Sebagai misal, perintah ada yang bersifat anjuran, dibolehkan (mubah), ditekankan untuk dilaksanakan (sunnah mu'akkadah), dan ada juga yang bersifat wajib dan fardhu (ain dan kifayah). Demikian juga larangan. Ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (makruh), dan adapula larangan yang sama sekali tidak boleh dilakukan (haram). Di sisi lain, ada ajaran Islam yang bersifat ushul (pokok), dan ada yang bersifat furu' (cabang).²³

Seseorang yang bersikap moderat dituntut untuk tidak mendahulukan dan mementingkan ajaran yang bersifat sunnah, tetapi meninggalkan yang wajib. Umpamanya, beberapa kali melaksanakan ibadah haji dan umrah yang bersifat sunnah. Sedangkan membantu saudara yang kesusahan adalah sebuah keharusan dan bersifat wajib.

3) Memahami sunnatullah dalam penciptaan.

²³ Dedi Fakhruddin, "Inilah Enam Ciri Moderasi Beragama", artikel ini dipublikasikan dalam website islami.co pada 12 November 2020. Diakses pada 20 Desember 2021, pukul 10.00 WIB. Lihat di: <https://islami.co/inilah-enam-ciri-moderasi-islam/>

Sunnatullah yang dimaksud disini adalah graduasi atau penahapan (tadarruj). Graduasi ini berlaku dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Diantaranya:

1). Langit dan bumi diciptakan oleh Allah swt dalam enam masa (sittati ayyam). Padahal sangat mungkin bagi Allah untuk menciptakannya sekali jadi. Yakni dengan “kun fayakun”.2) Terjadinya penciptaan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dilakukan secara bertahap. Sama halnya dakwah Islam juga bersifat bertahap. Pada mulanya, dakwah Islam di Mekkah menekankan sisi keimanan (tauhid) yang benar. 3) Ketentuan-ketentuan syariat yangb terkadang dilakukan secara bertahap. Umpamanya, Larangan minum khamar dilakukan melalui empat tahapan. Mulai dari informasi kalau kurma dan anggur itu mengandung khamr (an-Nahl: 67), informasi manfaat dan mudharat khamr (al-Baqarah: 219), larangan melaksanakan shalat saat mabuk (an-Nisa: 43), dan penetapan keharaman khamr (al-Maidah: 90).²⁴

4) Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama.

Seseorang yang bersikap moderat bukan berarti harus mengorbankan teks-teks keagamaan untuk mencari jalan yang termudah. Tetapi mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan agama. Umpamanya, seseorang yang dihadapkan dalam satu persoalan, kemudian disadurkan dua pandangan yang berbeda untuk mengatasi persoalan tersebut. Maka pandangan termudah itulah yang diambil. Hal ini sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw yaitu ketika beliau disodorkan dua pilihan, maka beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya.²⁵

²⁴ Dedi Fakhruudin, “Inilah Enam Ciri Moderasi Beragama”, artikel ini dipublikasikan dalam website islami.co pada 12 November 2020. Diakses pada 20 Desember 2021, pukul 10.00 WIB. Lihat di: <https://islami.co/inilah-enam-ciri-moderasi-islam/>

²⁵ Dedi Fakhruudin, “Inilah Enam Ciri Moderasi Beragama”, artikel ini dipublikasikan dalam website islami.co pada 12 November 2020. Diakses pada 20

5) Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif.

Dalam memahami syariat Islam yakni didalam sumber-sumber Al-Qur'an dan hadis diperlukan memahami secara komperhensif. Hal ini karena antara satu dengan lainnya saling menafsirkan Umpamanya, ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam Al-Qur'an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu.

6) Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran.

Sikap moderat selanjutnya ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari karena kenyataannya Indonesia memiliki bangsa yang multikultural yang merupakan sebuah keniscayaan. Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang yang bersikap moderat melakukan kerjasama dalam kehidupan. Maksudnya, dapat bekerjasama dalam hal-hal yang berupa sebuah kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan.²⁶

3. Metode Pendidikan Akhlak sebagai Penguat Moderasi Beragama

Dilihat dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan cara). Dengan demikian dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harusdilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman Methodica artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa

Desember 2021, pukul 10.00 WIB. Lihat di: <https://islami.co/inilah-enam-ciri-moderasi-islam/>

²⁶ Dedi Fakhruudin, “Inilah Enam Ciri Moderasi Beragama”, artikel ini dipublikasikan dalam website islami.co pada 12 November 2020. Diakses pada 20 Desember 2021, pukul 10.00 WIB. Lihat di: <https://islami.co/inilah-enam-ciri-moderasi-islam/>

Yunanimetode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.²⁷

Maka dapat dikatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas agar pekerjaannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan dan suatu cara, jalan atau langkah yang digunakan atau tempuh untuk menyampaikan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normative, khususnya kepada masyarakat dalam membudayakan sikap moderasi beragama.

Selanjutnya, pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik dilihat secara formal maupun informal mencakup segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. Adapun menurut caranya pendidikan terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pressure, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa).
- b. Latihan untuk membentuk kebiasaan.
- c. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.²⁸

Kemudian secara terminologi akhlak dipahami sebagai gambaran batin manusia dan perangai luar manusia. Selain itu akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti, watak dan kesusilaan yang berdasarkan nilai aturan moral kelompok masyarakat. Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia.²⁹

²⁷

²⁸ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an.*, (Jakarta: Amzah, 2007). hal. 21.

²⁹ Nurul Hidayanti, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa Di Smp Islam Terpadu (It) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah, dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, hal.18

Maka akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, memperbaiki apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Adapun pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.³⁰

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Adapun akhlak terhadap Allah sebagai berikut:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga, jadi kita sebagai makhluk Allah haruslah mengabdikan dan memberikan cinta kepada-Nya
- 2) Bentuk cinta kepada Allah selanjutnya adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
- 3) Mensyukuri Nikmat dan Karunia Allah
- 4) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua karamah dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi)
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha, yaitu taubat dengan benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang sama yang dilarang oleh Allah
- 8) Tawakal (berserah diri) kepada Allah.³¹

³⁰ Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 76

³¹ Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 76-77

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya haruslah bisa menunjukkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama dan Rasulullah Saw.

a. Akhlak Terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seseorang terhadap orangtuanya. Dengan demikian dalam Islam, di samping berkewajiban berakhlak yang baik kepada Allah dan kepada diri sendiri, manusia juga memiliki kewajiban berakhlak baik kepada orangtua. Seperti patuh menjalankan semua perintah orang tua dan guru, berkata sopan terhadap yang lebih tua, melonggarkan waktu dan menghargai orang tua dan guru ketika menjelaskan sesuatu.

b. Akhlak Terhadap Orang Lain

Akhlak terhadap orang lain adalah sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berinteraksi dianjurkan untuk menempatkan sikap moderat agar bisa menumbuhkan kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti berbuat baik kepada tetangga tanpa membedakan suku dan agamanya, menghormati orang dari agama lain yang sedang beribadah, serta membantu sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang agamanya.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.³²

³² Nurul Hidayanti, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa Di Smp Islam Terpadu (It) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah, dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018, hal.19-21

Pendidikan akhlak dalam siklus kehidupan manusia sangat penting. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar sejak dini maka seseorang akan tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Hal ini karena pada hakikatnya, seseorang telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kemudian metode pendidikan akhlak adalah suatu alternatif pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, terutama dalam penguat moderasi beragama. Sebab metode ini akan membentuk pribadi akhlak yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan sesama. Contohnya adalah diperlukannya akhlak atau budi pekerti yang baik dalam memandang ras, agama, budaya, suku agar terciptanya kerukunan dan ketentraman. Maksudnya, kita tidak boleh memandang rendah ras, agama, budaya, suku orang lain serta tidak memandang tinggi ras, agama, budaya, suku sendiri. Karena tidak ada istilah ras, agama, budaya, suku satu lebih tinggi dari suku, agama dan budaya lain. Tetapi keberagaman tersebut haruslah sama rata dan sama rasa, dan yang terpenting menjaga persatuan bangsa dan negara Indonesia. Hal ini selaras dengan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu jua.

4. Pandangan Filsafat tentang Moderasi Beragama

Ilmu Filsafat mampu menjadi penyelidikan filosofis terhadap ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah. Ilmu Filsafat juga bisa menjadi jembatan pemikiran reflektif dalam mencari tahu setiap landasan setiap ilmu pengetahuan, serta hubungannya dengan segala segi kehidupan manusia termasuk dalam moderasi beragama. Dalam buku *The Philosophy Of Science*, karya Jerome R. Raverts memaparkan bahwa aspek-aspek kajian filsafat yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi.³³

Ontologi merupakan teori tentang ada (*being*), yakni tentang *ke-ber-ada-an* segala sesuatu baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Kemudian epistemologi adalah teori tentang pengetahuan (*knowledge*), yakni kajian tentang sumber, metode, dan validasi pengetahuan.

³³ Jerome R. Ravertz, *The Philosophy of Science* (Oxford: Oxford University Press, 1982), hal 16

Selanjutnya aksiologi adalah teori tentang nilai (*value*), yakni kajian tentang benar-salahnya (logika) baik-tidak baiknya (etika), atau indah-tidak indahnya (estetika) hasil dari ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya ontologi melandasi epistemologi. Hal ini karena keberadaan *knowledge* tidak lepas dari keberadaan *being*. Selanjutnya *knowledge* menghadirkan keberadaan *value*. Dengan kata lain, hanya jika ada ontologi maka ada epistemologi, selanjutnya hanya bila ada epistemologi maka ada aksiologi.³⁴

Adapun pandangan filsafat dalam moderasi beragama yaitu:

1. Filsafat mengidentifikasi posisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari konsep moderasi beragama.

Caranya, *pertama*, mendudukan kedua konsep tersebut pada posisi yang sebanding. Hal ini dilakukan melalui pertanyaan bahwa atas dasar apa filsafat bisa dihubungkan dengan moderasi beragama? Jawabannya adalah, sejauh moderasi beragama merupakan sebuah pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka filsafat bisa dihubungkan dengan pengetahuan tersebut. Jawaban ini, konsisten dengan definisi filsafat ilmu dan prinsip metodologis. Kemudian, identifikasi atas aspek-aspek filsafat dalam moderasi beragama bisa dilakukan. Temuannya adalah ontologi moderasi beragama terdiri dari dua komponen yakni fisik berupa realitas multikultural dan metafisik berupa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁵ Selanjutnya, epistemologi

³⁴ Reza, D. Tohis, "Filsafat Ilmu dan Moderasi Beragama", ditulis dalam website zonautara.com, dikases pada Rabu 18 Agustus 2021 pukul 6.33. Link: <https://zonautara.com/2020/10/02/filsafat-ilmu-dan-moderasi-beragama/>

³⁵ Reza, D. Tohis, "Filsafat Ilmu dan Moderasi Beragama". Artikel yang dipublikasikan dalam website zonautara.com. Diakses pada Rabu 18 Agustus 2021 pukul 6.33 WIB. Lihat di: <https://zonautara.com/2020/10/02/filsafat-ilmu-dan-moderasi-beragama/>

moderasi beragama terdiri dari tiga komponen yakni, komponen sumber pengetahuan berupa teks keagamaan sekaligus konteks realitasnya. Komponen metode perolehannya berupa metode abduksi induksi sekaligus deduksi, yang juga merupakan kategori logika. Komponen validasinya berupa korespondensi satu-satu. Sedangkan aksiologi moderasi beragama hanya terdiri dari satu komponen yaitu etika atau sikap berupa sikap adil dan berimbang. Sehingga syarat tersebut juga berlaku bagi moderasi beragama. Bentuknya menjadi seperti ini, bahwa hanya dengan kekuasaan adanya Tuhan Yang Maha Esa maka realitas multikulturalisme menjadi ada.³⁶

Dengan demikian, jika multikulturalisme menjadi ada maka lahirlah sikap adil dan berimbang. Tentunya kita dapat mengakui dan menghormati perbedaan antar individu dengan individu lainnya, seperti perbedaan agama suku, ras maupun agama.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Penelitian ini berposisi sebagai pelengkap kajian penelitian sebelumnya dengan cara lebih menyentuh ranah-ranah konkrit dan persoalan konkrit dalam problem toleransi beragama di Indonesia yang belum sepenuhnya baik. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang

³⁶ Reza, D. Tohis, "Filsafat Ilmu dan Moderasi Beragama". Artikel yang dipublikasikan dalam website zonautara.com. Diakses pada Rabu 18 Agustus 2021 pukul 6.33 WIB. Lihat di: <https://zonautara.com/2020/10/02/filsafat-ilmu-dan-moderasi-beragama/>

mengusung nilai-nilai toleransi yaitu kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (jurnal, skripsi, dan tesis,). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

- 1 Dalam Jurnal yang ditulis oleh Benny Afwadz yang berjudul “*Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur’ani di Taman Pendidikan Al-Qur’an*” Tahun 2020.³⁷

Penelitian tersebut membahas Persoalan radikalisme dan terorisme di Indonesia yang kian nampak berbahaya yang bahkan menyeret anak-anak di dalamnya. Peneliti mencontohkannya pada peristiwa bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya pada tahun 2018 silam yang juga melibatkan empat orang anak yang notebenanya masih sekolah, bahkan yang menyedihkan dua diantaranya masih berada pada tingkatan Sekolah Dasar. Kemudian peneliti berupaya untuk turut berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut dengan bentuk pengabdian di lembaga pendidikan dasar Islam, yakni di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dengan kerangka besar moderasi beragama. Kegiatan yang dijalankan ada dua, yakni parenting yang bernuansa *wasathiyah* dan perpustakaan Qur’ani. Pada kesimpulannya, peneliti berpendapat bahwa dua kegiatan tersebut cukup bisa membangun pemahaman keagamaan masyarakat TPQ menjadi lebih moderat, atau bisa lebih memperkuat moderasi beragama yang sudah mereka yakini. Sisi kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas terkait moderasi beragama dari segi makna dan praktek. Alhasil, bisa menerapkan sikap

³⁷ Benny Afwadz, “Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur’ani Di Taman Pendidikan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 16, No. 2, Desember 2020

toleransi antar umat beragama. Namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut, beberapa kajian yang ada lebih terfokus pada pemberantasan radikalisme dalam institusi TPQ sesuai dengan judulnya. Sementara pada penelitian saya, kajian tidak terfokus pada beberapa kalangan saja melainkan semua kalangan yang tidak mengenal umur. Yaitu dari kalangan antar sesama muslim ataupun antar muslim dengan seluruh umat beragama. Dengan demikian, penelitian saya dapat menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya, karena mencakup berbagai kalangan.

- 2 Dalam Skripsi yang ditulis oleh Laila Fitria Anggraini yang berjudul *“Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab)”* tahun 2021.³⁸

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis wacana tentang moderasi beragama yang terdapat dalam channel Youtube Najwa Shihab dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk dari dimensi teks yang meliputi tiga tahapan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Adapun Konten Shihab & Shihab merupakan konten dakwah yang dilakukan oleh Najwa Shihab dan M. Quraish Shihab untuk memudahkan dalam menyebarkan ajaran Islam. Didalamnya terdapat banyak wacana moderasi beragama yang diproduksi pada dialog dalam suatu video. Pada kesimpulannya, peneliti menjelaskan bahwa pada dimensi struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. Kemudian struktur superstruktur dalam penelitian ini menganalisis terkait skema yang tersusun dalam sebuah teks. Mulai dari pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan dalam wacana keseluruhan. Selanjutnya dari struktur mikro yang secara umum memiliki makna yang eksplisit, karena semua pesan disampaikan dengan tegas dan baik tanpa berbelit-belit. Bentuk kalimat yang digunakan pun universal sehingga masyarakat akan mudah dalam memahami pesan yang

³⁸ Laila Fitria Anggraini, *Moderasi Beragama Dalam Media Sosial: Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab*. Dalam Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islamnegeri (IAIN) Purwokerto, 2021.

sedang disampaikan. Sisi kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas terkait moderasi beragama dari segi makna pula. Namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menganalisis wacana tentang moderasi beragama dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Sedangkan pada penelitian saya membahas prinsip moderasi beragama dengan merujuk pada metode pendidikan akhlak sehingga bisa mendidik akhlak antar umat beragama dalam berinteraksi ditengah perbedaan ini. Dengan demikian, penelitian saya dapat menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya.

- 3 Dalam Skripsi yang ditulis oleh Anjeli Aliya Purnama Sari yang berjudul *“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”* tahun 2021.³⁹

Penelitian tersebut membahas tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah di laksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada PAUD sudah di terapkan dimana bentuk nilai moderasi beragama disini ialah sikap yang di tanamkan kepada anak contohnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar umat beragama. Sisi kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas terkait moderasi beragama dari segi makna dan praktek. Sehingga bisa menerapkan sikap toleransi antar umat beragama. Namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut, kajian yang ada lebih terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada PAUD sesuai dengan

³⁹ Anjeli Aliya Purnama Sari, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, Dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.

judulnya. Sementara pada penelitian saya, kajian tidak terfokus pada beberapa kalangan saja melainkan semua kalangan yang tidak mengenal umur. Yaitu baik dari kalangan antar sesama muslim ataupun antar muslim dengan seluruh umat beragama. Dengan demikian, penelitian saya dapat menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya, karena mencakup berbagai kalangan.

- 4 Dalam Jurnal yang ditulis oleh Agus Akhmadi yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity*”, tahun 2019.⁴⁰

Penelitian ini menjelaskan bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Yang mana dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Sisi kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas terkait moderasi beragama dari segi makna dan praktek. Sehingga bisa menerapkan sikap toleransi antar umat beragama. Namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut, kajian yang ada salah satunya merujuk agar pemerintah ikut berperan dalam mendukung dan menumbuhkembangkan moderasi beragama. Sementara pada penelitian saya, pemerintah telah berperan dalam mendukung dan menumbuhkembangkan moderasi beragama.

⁴⁰ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity”, dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019.

Yang kemudian saya mencari salah satu yayasan yang mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama. Adapun ICC adalah salah satu yayasan keislaman yang mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi agama. Dan titik fokus penelitian saya adalah mengkaji peran dari ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tersebut. Dengan demikian, penelitian saya dapat menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya, karena mencakup berbagai kalangan.

- 5 Dalam Tesis yang ditulis oleh Mochamad Hasan Mutawakkil Yang Berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*” Tahun 2020.⁴¹

Penelitian tersebut membahas bahwa Indonesia adalah termasuk negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Kemudian sering sekali terjadi konflik antar internal umat agama maupun antar umat beragama. Sehingga moderasi beragama atau Islam Wasathiyah merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Sisi kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas terkait moderasi beragama atau Islam Wasathiyah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan. Namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut, kajian yang ada lebih terfokus pada pemikiran sesuai Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama. Sementara pada penelitian saya, kajian tidak terfokus pemikiran satu tokoh melainkan mengkaji suatu yayasan yang mana di yayasan tersebut memiliki program-program untuk mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama yaitu ICC. Dengan demikian, penelitian saya dapat

⁴¹ Mochamad Hasan Mutawakkil, “*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*”, dalam tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2020.

menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya, karena mencakup berbagai kalangan.

C. Hipotesa

Secara etimologi hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah, dan “*thesa*” yang artinya kebenaran dan pendapat.⁴² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebenaran dianggap benar apabila sesuatu itu untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori; proposisi) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan atau anggapan dasar.⁴³

Berdasarkan kajian teori dan observasi peneliti lakukan di lapangan mengenai tema yang diangkat, peneliti mengajukan hipotesa bahwa perhatian yang diberikan ICC melalui perannya dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama mampu menghadirkan peran penting yang dapat memungkinkan untuk mewujudkan apa yang dihendaki dalam kebijakan tersebut, diantaranya keharmonisan, kemaslahatan kehidupan beragama, rasa toleran, antar sesama warga, dan yang terakhir adalah persatuan.

Selain itu, peran yang diberikan ICC adalah berupa program moderasi beragama. Program ini memiliki beragam kegiatan seperti; seminar nasional dan internasional tentang konsep moderasi beragama, silaturahmi antar person atau kelembagaan, serta mengadakan bantuan sosial kepada masyarakat yang tidak hanya beragama Muslim, tetapi juga seluruh umat beragama. Melalui program tersebut, ICC bisa memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersikap bijak dalam memandang keberagaman di Indonesia yang bahwasannya negara bermayoritaskan muslim. Selain itu, masyarakat pun tetap membangun stigma positif dan tanpa adanya diskriminasi dari masyarakat tertentu terhadap penganut agama yang berbeda dengannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat menerapkan sikap moderasi beragama seperti: tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, serta tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun. Adapun perubahan positif lainnya yaitu; umat beragama mengakui atas keberadaan penganut agama lain, memiliki sikap

⁴² Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 47

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima

toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak pendapat dengan cara kekerasan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih Yayasan *Islamic Cultural Center* (ICC) sebagai tempat fokus penelitian. ICC merupakan yayasan yang salah satu tujuannya untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama. Yayasan ini terletak di Jl. Warung Buncit Raya, RT.1/RW.7, Pejaten Bar., Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. ICC karena sesuai dengan tema penelitian peneliti, yaitu penelitian tentang peran Yayasan Islamic Cultural Center (ICC) dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama. Selain itu alasan lain dipilihnya yayasan ini, karena tempatnya cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti, jadi memudahkan peneliti untuk menjangkau tempat tersebut untuk memenuhi tugas penelitian ini.

B. Waktu Penelitian

Tabel 1 Jadwal Penelitian

No	Waktu	Keterangan
1	26 Maret 2021	Bimbingan Pertama dengan Ustadz Merza
2	26 Maret 2021	Bimbingan Judul dengan Ustadz Merza
3	8 Juni 2021	Mengirim Surat ke Islamic Culture Center
4	9 Juni 2021	Mendapat Persetujuan Penelitian di Islamic Culture Center
5	14 Juni 2021	Wawancara dengan Ustadz Akmal Kamil

6	21 Juli 2021	Wawancara dengan Ustadz Hafidz Al kaff
7	1 November 2021	Bimbingan Proposal dengan Ustadz Merza
8	1 November 2021	Bertemu Ustadz Ali untuk mengambil surat balasan diberikan izin penelitian di ICC dan beberapa data di ICC yang diperlukan untuk bahan penelitian
9	14 Juni 2021	Wawancara kedua dengan Ustadz Akmal Kamil
10	24 November 2021	Bimbingan Bab 1-3 dengan Ustadz Merza
11	25 November 2021	Bimbingan Bab 4-5 dengan Ustadz Merza
12	27 November 2021	Mengirim Revisi PPM Bab 1-5 kepada Ustadz Merza
13	29 November 2021	Bimbingan, Mengirim Revisi PPM Bab 1-5 kepada Ustadz Merza dan di ACC untuk daftar siding PPM.

C. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan penelitian adalah kegiatan mencari kembali sesuatu yang telah ada untuk memperjelas sesuatu tersebut. Metode penelitian adalah cara berpikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Dalam penelitian, terdapat suatu upaya untuk menemukan suatu kebenaran dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian harus selaras dengan

jenis penelitian yang dilakukan. Secara umum, metode penelitian dapat dibagi menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif.⁴⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis. Metode penelitian adalah metode yang lebih menekankan konsep, nilai, juga ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya.⁶⁴⁵ Peneliti melakukan observasi lapangan dengan melihat suasana dan kondisi ICC serta memusatkan perhatian pada kajian program-program yang ada di lembaga tersebut. Di samping itu, peneliti memusatkan penelitian terhadap peserta dari program-program yang ada di ICC sebagai objek yang menerima dari pengkajian kacamata filsafat. Oleh karena itu, peneliti memiliki rangkaian penelitian seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau informasi yang bersifat faktual sebagai bahan dalam memecahkan suatu permasalahan di dalam penelitian yang masih berbentuk baku. Sebab berbentuk baku maka data butuh untuk diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau perumusan kesimpulan-kesimpulan. Data dapat diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat orisinal dan langsung didapat dari sumbernya.⁴⁶ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi ke sumber data yaitu ICC dengan teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

2. Data Sekunder

⁴⁴ Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 3-4

⁴⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010) Edisi Pertama, hal. 5

⁴⁶ M.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 132

Data sekunder adalah data yang bersifat sebagai pembantu atau pendukung data primer. Data ini digunakan sebagai penghubung satu persoalan dengan persoalan lainnya. Bentuk data sekunder berupa buku-buku atau hasil penelitian, seminar dan diskusi, dan sebagainya.⁴⁷ Contohnya: Skripsi dan Jurnal terkait moderasi beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain diperoleh dari hasil wawancara narasumber, hasil observasi dari objek tempat dan lingkungan, dan dokumentasi selama kegiatan penelitian⁴⁸:

1. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data-data yang hanya didapat melalui aktifitas tanya-jawab antara peneliti dengan narasumber atau partisipator dari tempat terkait dimana pertanyaan mengacu pada tuntutan data yang ingin dipenuhi. Proses wawancara mendalam ini berlangsung dalam suasana kesetaraan dan keakraban tanpa mengobjektifikasi sumber wawancara sehingga baik peneliti dan narasumber dapat berbagi informasi dengan lebih terbuka tanpa manipulasi dari peneliti.⁴⁹

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung kepada partisipator mulai dari ustadz Akmal Kamil selaku ketua riset dan Pendidikan serta ustadz Hafidz Alkaff selaku pengurus bagian humas di ICC hingga kalangan peserta yang berpartisipasi dalam mengikuti program-program yang ada di ICC dari berbagai tingkatan, seperti tingkatan para pendidik/pengajar dan mahasiswa. Ketika mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa kali wawancara sesuai dengan kebutuhan peneliti di mana hasil tersebut dicatat mengikuti jawaban yang diberikan kemudian wawancara juga direkam sebagai

⁴⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 124

⁴⁸ Helaluddin dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 72

⁴⁹ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 118.

bukti fisik untuk meminimalisir kesalahan penafsiran atas jawaban yang diberikan. Tujuan dari wawancara yaitu untuk mendapatkan data selengkap mungkin sebagai basis data yang jelas bagi penelitian yang dilakukan.

2. Pengamatan atau Observasi

Observasi dapat dimengerti sebagai sebagai salah satu teknik yang umum digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Observasi atau juga dikenal sebagai pengamatan adalah teknik pemerolehan suatu data yang bertitik tumpu pada peran indera dalam mendeteksi gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian tanpa manipulasi sedikit pun dengan tujuan menghasilkan teori atau hipotesis dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif.⁵⁰ Data observasi yang dicatat berasal dari fenomena-fenomena di lingkungan ICC yang dianggap memiliki kontribusi untuk menguatkan pandangan adanya Islam moderat yang berlandaskan filsafat Islam di tempat penelitian. Seperti contoh pengamatan di ICC pada program-program dengan nilai yang lebih luas, bukan hanya kepada kaum muslimin tapi lebih luas disekitar kaum muslimin yakni kepada seluruh umat beragama.

3. Dokumentasi

Jenis data dari hasil dokumentasi bisa berupa foto, catatan, hingga video yang bersifat stabil dan tidak berubah sebagai bukti yang empiris dan valid atas kegiatan penelitian. Peneliti mengambil beberapa bentuk dokumentasi seperti foto wawancara bersama para narasumber, hasil rekaman wawancara, dan foto-foto tempat dan lingkungan kegiatan penelitian.⁵¹

F. Teknik Analisis Data

⁵⁰ Helaluddin dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, hal. 77.

⁵¹ Helaluddin dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, hal. 89

Analisis data adalah proses menginterpretasi dan memverifikasi suatu data untuk menjelaskan suatu fenomena yang dikaji. Analisis data itu dilakukan saat sebelum dan saat berada di lapangan.⁵² Berikut langkah yang dapat dilakukan dalam proses analisis data:

1. Analisis Sebelum Masuk Lapangan

Analisis ini dilakukan sebelum memasuki lapangan. Objek yang dianalisis adalah berupa pendahuluan dan data sekunder. Bentuknya berupa karya, foto, gambar yang memiliki hubungan dengan masalah yang sedang diteliti.⁵³ Sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan analisis terlebih dahulu terhadap ICC dan beberapa kajian teori yang berkaitan dengan peran ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama. Contohnya adalah peneliti menganalisa berbagai kegiatan yang dilaksanakan ICC yang bisa meningkatkan dukungan tentang moderasi beragama di Indonesia.

2. Analisis Selama di Lapangan

a. Analisis Domain

Analisis domain adalah menginterpretasikan dan memverifikasi data untuk memperoleh gambaran umum dari objek penelitian. Hasil dari analisis tersebut adalah gambaran umum mengenai objek penelitian.⁵⁴ Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah kajian moderasi beragama di ICC.

b. Analisis Taksonomi

Analisis ini merupakan proses menginterpretasikan dan memverifikasi suatu data yang didapatkan kemudian

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, hal. 336

⁵³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 401

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, hal. 349

mengumpulkannya berdasarkan domain yang telah ditentukan.⁵⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperoleh selama proses pengumpulan data dan menganalisis data.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, hal. 356

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA PEMBAHASAN

A. Profil Islamic Cultural Center (ICC)

1) Sejarah Berdirinya Islamic Cultural Center (ICC)

Islamic Cultural Center (ICC) merupakan yayasan yang berbasis Islam yang terbentuk pada tahun 1998 dengan nama Al-Huda yang terletak di wilayah Tebet, Jakarta Selatan. Yayasan ini didirikan oleh Ust. Husein Shahab, Ust. Umar Shahab, O. Hashem, Ust. Jalaluddin Rakhmat, dan Haidar Bagir. Pada tahun 2000 terjadi perubahan pada AD/ART pada yayasan ini, sehingga namanya diubah dari yayasan Al-Huda menjadi ICC. Kemudian pada tahun 2003, yayasan ini pindah ke wilayah Wr. Buncit-Jakarta Selatan karena mendapatkan tempat yang lebih strategis dan bagus. Oleh karena itu, namanya pun diubah lagi menjadi ICC sampai sekarang, dengan alamat Jl. Warung Jati Barat No. 35.⁵⁶

ICC didirikan karena selama tiga dekade terakhir ini perkembangan keagamaan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, seperti munculnya berbagai wacana baru dalam bidang keagamaan, antusiasme masyarakat dalam melakukan berbagai macam praktek keagamaan, dan terbukanya ruang dialog antar kaum beriman yang semakin marak belakangan ini dapat dijadikan beberapa faktor dominan. Dalam hal ini, agama Islam berperan penting bagi penyegaran dan praktek keagamaan di Indonesia. Sebagai mayoritas di negeri ini, umat Islam telah teruji dalam rentang sejarah perkembangan dan pendewasaan bangsa yang panjang. Seiring dengan perkembangannya Islam telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, antara lain dengan bermunculannya mazhab-mazhab serta sekte-sekte dalam Islam.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

⁵⁷ Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

Perbedaan antar mazhab tersebut jika tidak didukung dengan sikap saling menghormati maka akan menimbulkan perselisihan bahkan juga perpecahan. Perselisihan sekecil apa pun jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik yang berskala luas yang berakibat pada disintegrasi bangsa dan kerukunan hidup antar kaum beriman. Oleh karena itu ICC didirikan sebagai suatu lembaga yang berperan dalam menyokong dan mempersatukan umat islam yang berbeda-beda mazhab tersebut.⁵⁸

Selain itu ICC didirikan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan yang baik tentang Islam pada masyarakat Indonesia dan juga dunia internasional, apalagi setelah adanya propaganda Barat yang mengatakan bahwa Islam identik dengan teroris. Karena hal itulah ICC ingin mengemukakan pada dunia bahwa Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan kebaikan, hal tersebut dibuktikan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.⁵⁹

Dalam menjalankan kegiatannya, ICC mendapatkan dana secara rutin dari para dermawan di tanah air maupun luar negeri seperti Malaysia dan Timur Tengah. Dari wilayah Timur Tengah seperti Kuwait, Arab Saudi, Iran dan lain-lain, namun dana terbesar dalam yayasan ini didapatkan dari Iran. ICC juga menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga antara lain, Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), ormas keagamaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga ahlulbait baik dalam maupun luar negeri, media massa cetak dan elektronik, dan Perguruan Tinggi. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh ICC dengan perguruan tinggi yakni dengan mendirikan perpustakaan Iran Corner. Perpustakaan ini banyak memiliki koleksi buku-buku kajian tentang Islam, terutama tentang mazhab Syi'ah. Banyak permintaan dari universits-universitas untuk didirikan perpustakaan Iran Corner.⁶⁰

⁵⁸ Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

⁵⁹ Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

⁶⁰ Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

2) Letak Geografis

ICC Jakarta berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu Jalan Raya Buncit. Alamat lengkapnya adalah Jl. Warung Jati Barat No. 35, RT.1/RW.7, Pejaten Bar., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12510.⁶¹

3) Visi, Misi dan Tujuan dan Strategi Didirikannya Islamic Cultural Center (ICC)

Visi dari ICC adalah "Terwujudnya masyarakat Islami yang yang tercerahkan secara spiritual dan intelektual dengan integritas yang tinggi dalam membuka cakrawala baru."

Adapun misi dari ICC sebagai berikut:

- a. Menggali dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman Muhammadi dalam perilaku kehidupan manusia.
- b. Membangun budaya Islam yang bermuatan nilai-nilai spiritual 3. Memotivasi semangat intelektualitas yang jernih dan Islami
- c. Mendeskripsikan dan merekonstruksi pemahaman keislaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah
- d. Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, para Rasul, ahlul bait dan sesama manusia
- e. Menyuluh akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan didirikannya ICC, yaitu:

- a. Membangun dan menciptakan masyarakat Islam yang kondusif dan bersih serta bertaqwa demi menciptakan masyarakat yang beriman dan bermoral.
- b. Mewujudkan persatuan kemanusiaan (ukhuwah basyariyah), persatuan keimanan (ukhuwah imaniyah) dan persatuan keislaman (ukhuwah islamiyah).

⁶¹ Data yang diberikan oleh Ustadz Ali selaku Sekretaris di ICC, Jakarta, 1 November 2021, pukul 11.20 WIB

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berikut inilah strategi yang ditempuh oleh ICC, yaitu:

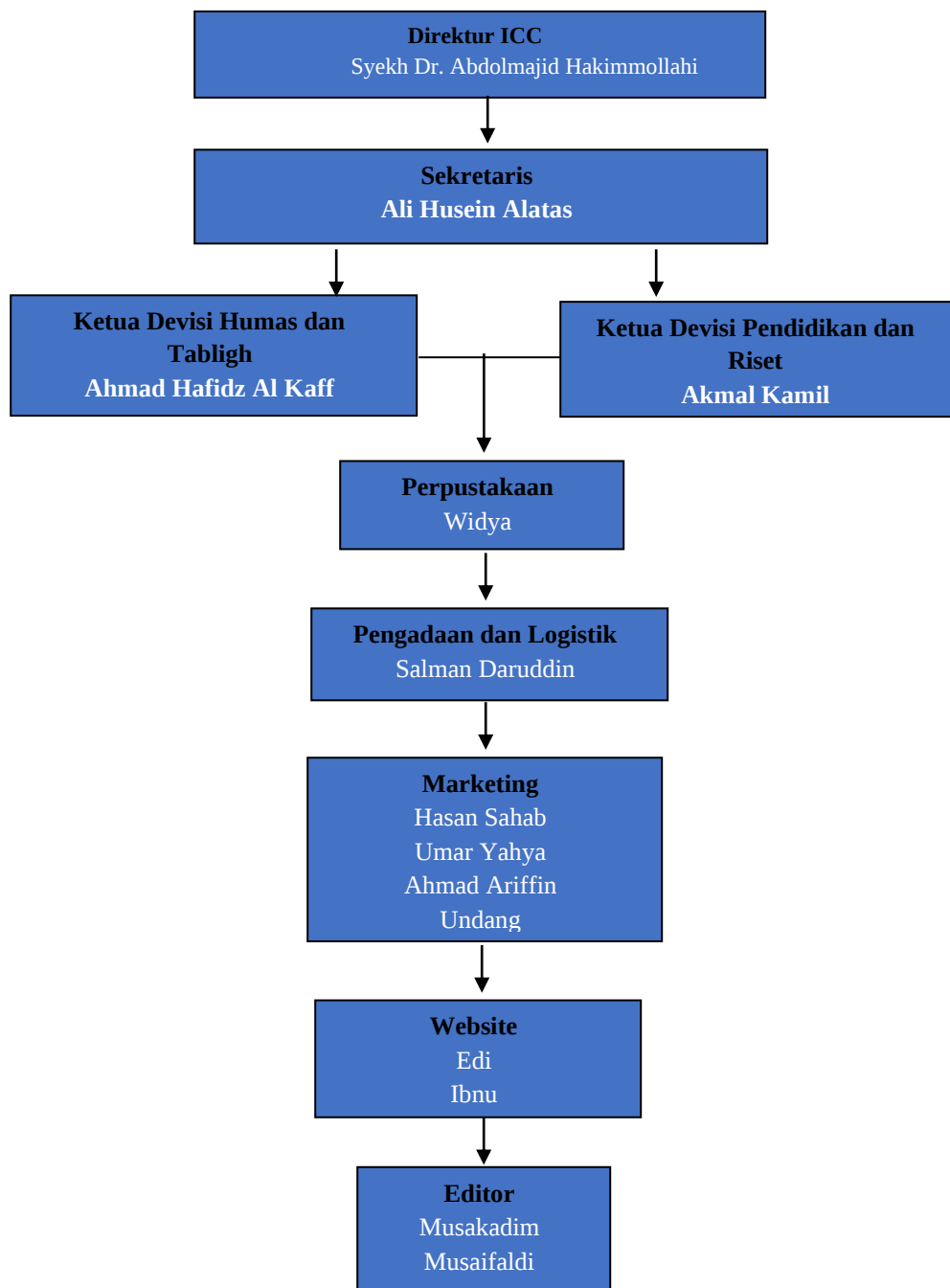
- a. Mensosialisasikan pengertian dan pemahaman keislaman Muhammadi pada masyarakat luas di bawah naungan ajaran keluarga Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya yang setia.
- b. Melakukan berbagai penelitian dan pengkajian mengenai segala hal yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Islam.
- c. Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dalam berbagai bentuk dan pendekatan untuk mengkaji dan merumuskan strategi pelaksanaan dakwah.
- d. Membangun jaringan hubungan personal dan kelembagaan dengan berbagai lembaga Islam, baik dalam negeri maupun luar negeri.
- e. Mempublikasikan setiap wacana keislaman yang konstruktif dan revolusioner dalam berbagai bentuknya.
- f. Secara cermat memantau berbagai kebijakan publik dalam bidang keagamaan sebesar-besarnya demi kepentingan dakwah.
- g. Turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan kehidupan beragama dengan mengembangkan dan menjabarkan syi'ar Islam berdasarkan ajaran al-Qur'an, sunnah Nabi SAW dan keluarganya.⁶²

4) Kepengurusan Islamic Cultural Center (ICC)

Setiap organisasi mempunyai ketentuan untuk menyusun organisasinya. Struktur organisasi ini diciptakan menurut perkembangan kebutuhan. Oleh karenanya struktur organisasi itu bersifat dinamis dan bisa berubah sepanjang waktu. Adapun struktur organisasi/kepengurusan di ICC adalah sebagai berikut:

⁶² Laila Masyitoh, *Keberagamaan Muslim Syi'ah: Studi Kasus Ritual Doa Kumail di Islamic Cultural Center (ICC), Buncit, Jakarta Selatan*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. hal.53-57

Struktur Kepengurusan Islamic Cultural Center (ICC)⁶³



⁶³ Data yang diberikan oleh Ustadz Ali selaku Sekretaris di ICC, Jakarta, 1 November 2021, pukul 11.20 WIB

5) Sarana dan Prasarana Islamic Cultural Center (ICC)

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya ICC ditunjang oleh sarana dan prasarana sebagai berikut.⁶⁴

a. Gedung ICC

Gedung yang digunakan adalah gedung milik ICC yang terdiri dari tiga lantai. Gedung ini digunakan untuk ruang perkantoran, tempat *short course*, dan kursus-kursus.⁶⁵

b. Penerbit dan Toko Buku Al-Huda

Penerbit Al-Huda adalah penerbit yang dibuat oleh ICC. Kegiatan dan progam yang dilakukan oleh Penerbit Al-Huda antara lain: Membuat buletin bulanan, buletin mingguan, menerbitkan buku, tabloid bulanan, majalah anak-anak, menerjemahkan buku-buku berbahasa Inggris, Persia dan Arab ke dalam bahasa Indonesia, juga menerbitkan buku karya masyarakat.⁶⁶

c. Husainiyah Al-Huda

Husainiyah Al-Huda digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah seperti shalat rutin, sholat jum'at, sholat idul adha dan idul fitri serta pengajian mingguan. Selain itu, di masjid ini sering diadakan seminar-seminar dan perayaan keagamaan seperti hari-hari besar islam, juga peringatan kelahiran dan kesyahidan Ahlulbait Nabi.⁶⁷

d. Perpustakaan

⁶⁴Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

⁶⁵Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

⁶⁶Data yang diberikan oleh Ustadz Ali selaku Sekretaris di ICC, Jakarta, 1 November 2021, pukul 11.20 WIB

⁶⁷Wawancara Pribadi dengan Hafidz Al Kaff selaku ketua Divisi Humas dan Tabligh, Jakarta, 21 Juli 2021, pukul 09.21 WIB

Di perpustakaan tersedia ribuan buku yang terdiri dari buku-buku berbahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Persia, baik bertemakan agama maupun buku-buku sosial dan umum. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan sistem informasi, dokumen, database, dan siap guna mencari buku yang ingin dibaca dan dipinjam. Disisi lain, perpustakaan ini juga menyediakan CD-ROM program bahasa Arab, Persia, dan Inggris serta buku interaktif yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.⁶⁸ Di perpustakaan ini terdapat berbagai program, diantaranya adalah club bahasa Inggris, buletin mingguan, *book corner*, ruang meeting, dll.

e. Website ICC

Sarana website atau internet ini digunakan untuk memudahkan seseorang yang ingin mengetahui tentang ICC, kegiatan-kegiatan, buku-buku yang diterbitkan oleh ICC, serta mengakses buletin secara Online.⁶⁹

6. Kegiatan-kegiatan di Islamic Cultural Center (ICC)

- 1) Kegiatan Harian dan Mingguan
 - a. Mengadakan kursus-kursus seperti:
 1. Bahasa Arab
 2. Bahasa Persia
 3. Logika atau Mantiq
 - b. Mengadakan Kajian-kajian keagamaan seperti:
 1. Tafsir Al-Qur'an
 2. Ulumul Qur'an
 3. Akidah Islam
 4. Kajian Hadits
 5. Kajian Fiqih
 6. Logika (Mantiq)
 7. Filsafat (Irfan)

⁶⁸Data yang diberikan oleh Ustadz Ali selaku Sekretaris di ICC, Jakarta, 1 November 2021, pukul 11.20 WIB

⁶⁹ Laila Masyitoh, *Keberagamaan Muslim Syi'ah: Studi Kasus Ritual Doa Kumail di Islamic Cultural Center (ICC), Buncit, Jakarta Selatan*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. hal. 59

8. Etika Islam (Akhlak)
9. Tarikh Islam
- c. Mengadakan majlis doa seperti:
 1. Qira'ah Al-Qur'an Al-Karim
 2. Doa Kumail
- 2) Kegiatan Bulanan dan Tahunan
 - a. Mengadakan pengajian bulanan berbahasa Inggris
 - b. Mengadakan kegiatan menyebarkan dan memajukan moderasi beragama
 1. Menerbitkan buku
 2. Mengadakan *ShortCourse*
 3. Mengadakan Seminar-seminar nasional dan internasional
 4. Membuat MoU
 - c. Mengadakan pelatihan-pelatihan seperti:
 1. Training Fiqih tentang puasa pada bulan Ramadhan.
 2. Mengadakan program untuk anak-anak seperti pesantren kilat (Sanlat) yang dilakukan empat bulan sekali baik untuk tingkat SD, SMP maupun SMU yang bisa dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang selama liburan sekolah.
 - d. Mengadakan kegiatan seremonial (Perayaan keagamaan) seperti:
 1. Mengadakan perayaan hari besar islam seperti Idhul Fitri dan Idhul Adha
 2. Mengadakan peringatan Nuzulul Qur'an pada bulan Ramadhan
 3. Mengadakan maulid dan haul Nabi Muhammad saw
 4. Mengadakan wiladah dan syahadah imam-imam Syi'ah
 5. Mengadakan wiladah dan syahadah sayyidah Fatimah az-Zahra
 6. Mengadakan peringatan Muharram (as-Syura') selama 10 hari berturut-turut
 - e. Kegiatan Undangan

Di Islamic Cultural Center (ICC) juga diadakan kegiatan yang mengundang pihak-pihak ataupun lembaga dari luar seperti seminar-seminar, lokakarya maupun diskusi berkala yang membahas tentang masalah seputar islam, sosial maupun isu-isu aktual dari

sudut pandang dunia islam dengan narasumber para intelektual, aktivis, dan ulama terpilih dan kompeten dibidangnya.⁷⁰

B. Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Program-Program ICC Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama

Pada pembahasan dan bab sebelumnya peneliti telah memaparkan mengenai moderasi beragama dalam beberapa sudut pandang, ialah dalam sudut pandang filsafat dan islam. Dalam sudut pandang filsafat menerangkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah etika atau sikap berupa sikap adil dan berimbang. Berimbang artinya tidak berlebih-lebihan dalam menghadapi sebuah realitas yang membutuhkan jawaban. Sejalan dengan itu ICC dalam penelitian ini peneliti menemukan sudut pandang yang bernada sama bahwa sama-sama melihat moderasi beragama adalah sebuah sikap yang harus ditunjukkan oleh umat Muslim dalam berinteraksi dengan realitas hidup, yakni dalam konteks bermasyarakat. Sikap yang dimaksud oleh ICC adalah sikap tak bablas, salah kaprah ataupun berlebihan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menyikapi sebuah perbedaan, terutama dalam konteks Indonesia yang bukan hanya multikultural akan tetapi juga multikepercayaan.⁷¹

Dengan demikian pandangan ICC tentang moderasi beragama bisa dikatakan bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap yang ditunjukkan dalam berinteraksi sesama warga negara Indonesia. Karena dalam konteks Indonesia kita adalah saudara sebangsa, saudara sekemanusiaan, dan saudara seagama. Hal ini senada dengan perkataan menag yang akrab disapa Gus Yaqut yang menegaskan tidak boleh ada perbedaan perlakuan dan diskriminasi bagi semua agama di Indonesia.⁷² Bahkan beliau ingin

⁷⁰ Laila Masyitoh, *Keberagamaan Muslim Syi'ah; Studi Kasus Ritual Doa Kumail di Islamic Cultural Center (ICC), Buncit, Jakarta Selatan*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. hal.59

⁷¹ Wawancara Pribadi bersama Ustadz Akmal Kamil selaku ketua Divisi Pendidikan dan Riset di ICC Jakarta, 24 Juni 2021, pukul 10:28 WIB

⁷² Fahmi Firdaus, *Menag: Mereka yang Bukan Saudaramu Dalam Iman Adalah Saudaramu Dalam Kemanusiaan*, artikel yang dipublikasikan oleh okezone.com pada rabu

menjadikan agama sebagai inspirasi, bukan aspirasi. Tentunya dengan cara menumbuhkan sikap moderasi beragama. Karena moderasi beragama adalah sebagai sebuah langkah strategis, kultural dan sosial yang tepat, khususnya di Indonesia dengan ragam budaya, suku, agama, dan etnis. Dan yang perlu dimoderasi beragamanya itu bukan agamanya, tapi pemeluknya. Karena cara paham setiap orang terhadap agama itu berbeda-beda.

ICC pun memandang penting moderasi beragama ini untuk tetap menjaga dari sikap radikalisme dan kecenderungan pemaksaan kehendak. Karena gerakan-gerakan radikalisme berada diluar dari lingkaran sikap moderat. Dan sikap ekstrem ini akan menyebabkan chaos dan anarki. Sementara tujuan seseorang beragama adalah untuk kemaslahatan umat dengan harapan mencapai keharmonisan, hidup rukun, dan hidup berdampingan. Inilah mengapa perlunya kita merealisasikan sikap moderasi beragama. Oleh karena itu, ICC menyadurkan kepada masyarakat program berupa kegiatan menyebarluaskan dan memajukan kegiatan moderasi beragama untuk merealisasikan sikap moderasi beragama sebagaimana mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama.

Adapun Program kerja tersebut diterbitkan oleh ICC ada tiga arah, yakni:

a. Antar sesama komunitas Muslim Syiah

Program pertama ini adalah bagaimana membangun komunitas *Ahlul Bait* dalam arti apa yang dibutuhkan oleh komunitas muslim Syiah di Indonesia, ICC berusaha membantu. Misalnya, kebutuhan akan buku, pengajaran, kelas-kelas pendidikan, *shortcourse* yang dibutuhkan oleh masyarakat *Ahlul Bait* Indonesia.⁷³

b. Antar sesama umat Muslim

Program ke dua ialah lebih luas lagi bahwa ICC itu sangat mementingkan keluarga yang lebih besar bukan hanya keluarga *Ahlul*

23 Desember 2020. Diakses pada 23 November 2021, pukul 05.11WIB.Lihatdi: <https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2020/12/23/337/2332738/menag-mereka-yang-bukan-saudaramu-dalam-iman-adalah-saudaramu-dalam-kemanusiaan>

⁷³ Wawancara Pribadi dengan Hafidz Al Kaff selaku ketua Divisi Humas dan Tabligh di ICC Jakarta, 21 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

Bait tapi keluarga lebih besar juga dalam hal ini yaitu kaum muslimin. Yang bisa dilakukan oleh ICC sebagai lembaga kebudayaan untuk membantu apa yang bisa memajukan atau memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Secara umum diluar Syiah, ICC punya program seperti menjalin silaturahmi, membuat MoU, menerbitkan buku yang bukan hanya membahas tentang Syiah saja tapi membahas tentang islam secara keturunan, mengadakan shortcourse yang pesertanya bukan cuma dihadiri oleh muslim Syiah maupun muslim Ahlussunah, kunjungan ke pesantren-pesantren, dalam beberapa acara juga ICC jika memungkinkan menghadirkan ulama Ahlussunah. Ini kebijakan yang lebih luas dari kebijakan yang pertama.⁷⁴

c. Seluruh umat beragama

Program ini ialah dengan nilai yang lebih luas lagi, bukan hanya kepada kaum muslimin tapi lebih luas disekitar kaum muslimin yakni kepada seluruh umat beragama. Jadi hal ini ICC punya hubungan kerjasama mengikuti seminar-seminar. Sehingga menjalin silaturahmi secara person ataupun secara kelembagaan dengan pihak-pihak yang lain. Khususnya ketika berbicara tentang isu-isu kemanusiaan, isu keadilan, dan sebagainya. Misalnya, bantuan untuk korban bencana alam, yang sebenarnya tidak hanya kaum muslimin saja yang terkena dampak.⁷⁵ Melihat program kerja yang diterapkan ICC dalam mendukung kebijakan konsep moderasi beragama sangatlah strategis, bagaimana tidak sebab peran yang diambil bukan hanya berfokus pada komunitas internal, dalam hal ini ialah kaum Syiah, akan tetapi men-cover sekaligus seluruh umat Muslim, bahkan lebih menarik lagi ternyata bukan hanya umat Muslim yang disentuh dalam perannya, tetapi seluruh umat beragama. Program kerja yang diterapkan ICC pun tersebut dapat membantu membuka wawasan masyarakat untuk mencapai konsep moderasi beragama. Karena konsep dan pemahaman moderasi beragama dalam kehidupan merupakan sebuah perubahan

⁷⁴ Wawancara Pribadi dengan Hafidz Al Kaff selaku ketua Divisi Humas dan Tabligh di ICC Jakarta, 21 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

⁷⁵ Wawancara Pribadi dengan Hafidz Al Kaff selaku ketua Divisi Humas dan Tabligh di ICC Jakarta, 21 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

yang perlu disikapi dengan serius, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang tentunya harus diterapkan oleh masyarakat. Karena moderasi beragama tidak hanya dilakukan ketika menghargai ras, agama, budaya, suku dan golongan orang lain saja tetapi menghargai pendapat dan pemikiran orang juga termasuk kedalam bermoderasi beragama. Karena ketika kita bermoderasi beragama sama halnya dengan kita bersikap toleransi dan terbuka antar sesama.

Menurut Dr. Muchlis M. Hanafi, selaku pakar kajian tafsir Al-Qur'an sikap toleransi adalah salah satu karakteristik dari moderasi beragama sebagaimana telah dijelaskan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Artinya toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama atau sikap toleransi adalah sikap yang tercermin ketika menerapkan konsep moderasi beragama. Kemudian didukung juga dengan tolak ukur moderasi beragama yang disadurkan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Agama M. Nur Kholis Setiawan. Salah satu tolak ukur yang disadurkan adalah bersikap terbuka. Melalui sikap terbuka, kita akan bersedia mendengarkan dan menerima masukan-masukan dari orang lain. Kemudian dengan kita mau mendengarkan dan menerima masukan dari orang lain disitu pula kita bisa menerapkan sikap toleransi.

Salah satu sikap moderasi diatas tentunya bisa tercapai dengan melakukan metode yang tepat. Pada bab sebelumnya peneliti telah menyadurkan metode pendidikan akhlak. Menerapkan metode ini dalam kehidupan bisa mempermudah seseorang dalam bersikap toleransi dan terbuka dalam menjalani siklus kehidupan. Sebab metode pendidikan akhlak adalah sebagai alternatif dalam penguat moderasi beragama. Oleh karena itu, ketika karakteristik ini mampu direalisasikan dalam kehidupan yang didukung dengan metode Pendidikan akhlak maka bisa memberikan kemudahan bagi manusia dalam memilih setiap urusan dan kehendaknya tanpa menimbulkan perpecahan akibat banyaknya perbedaan.

2. Peran ICC Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama

Dalam pembahasan awal peneliti telah menjelaskan akan pentingnya mengenai moderasi sebagai konsep beragama apalagi dalam konteks

Indonesia, yang mana telah kita ketahui bersama bahwa negara ini tumbuh dalam pluralitas, artinya tidak terdiri dari hanya satu warna agama, akan tetapi berbagai warna. Hidup berdampingan dalam satu geografis, mulai dari Hindu, Budha, Islam dan lain sebagainya.

Bahkan perbedaan tersebut bukan hanya terjadi pada klaster antar agama akan tetapi dalam internal pun terjadi, lihat saja misalnya seperti agama Islam sebagai agama yang mendapat status terbesar di negara Indonesia ini. Dengan perbedaan tersebut seolah menjadi daftar menu percakapan terfavorit di negeri ini, bukan antar Budha dan Kristen, juga bukan antar Hindu dan Islam, akan tetapi antar Islam dan Islam. Dengan kenyataan semacam itu potensi konflik sangat besar, bagaimana tidak sebab tafsiran tentang kebenaran tentu akan bermacam-macam, sementara disaat yang sama kita ketahui bahwa kebenaran tidak mungkin dua, apalagi tiga atau lima, tapi hanya ada satu. Oleh karena perbedaan tersebut maka dengan sendirinya konflik horisontal sangat berpotensi, sejalan dengan yang pernah disampaikan oleh Achmad Mubarak dalam pengantarnya yang berjudul *“Psikologi Konflik Keagamaan*, pada buku *Manajemen Konflik Keagamaan*“, konflik terjadi manakala terjadi perbedaan; perbedaan tafsir, perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, perbedaan persepsi.”⁷⁶

Dalam pendapat lain pada buku yang sama, dikatakan bahwa “konflik merupakan pertentangan antara dua orang atau lembaga, yang disebabkan adanya perbedaan dalam mencapai kebutuhan. Oleh sebab itu, konflik merupakan kondisi dimana tidak ada kepercayaan antarpersonal maupun kelompok yang ada di masyarakat.”⁷⁷ Dengan berdasarkan pada pandangan tersebut diperlukan suatu sikap untuk mengantisipasi teraktualnya potensi konflik dalam rangka menghindari resiko konflik ditengah kehidupan masyarakat yang begitu padat akan perbedaan. Adapun sikap yang dibutuhkan dalam hal ini adalah mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama.⁷⁸

⁷⁶ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Konflik Keagamaan Aktual*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hal. xiii

⁷⁷ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Konflik Keagamaan Aktual*, hal. 6

⁷⁸ Kenapa Harus Moderasi Beragama, Informasi yang dipublikasi dalam website kemenag.go.id pada 18 Desember 2020. Diakses pada 6 November 2021, pukul 06.11 WIB. Lihat di : <https://kemenag.go.id>.

Dalam mendukung kebijakan tersebut ICC sebagai lembaga kebudayaan Islam ikut mengambil peran andil untuk menguatkan dan sekaligus mewujudkan kebijakan moderasi beragama ditengah kehidupan yang begitu padat dengan perbedaan yang setiap saat dibayang-bayangi oleh potensi konflik. Adapun peran yang diambil oleh ICC untuk mendukung kebijakan konsep moderasi beragama adalah berupa program kerja dengan tiga arah yaitu: 1). antar sesama komunitas Muslim Syiah, 2) antar sesama umat muslim, dan seluruh umat beragama, sebagaimana telah dijabarkan oleh peneliti pada sub bab sebelumnya.

Kendati melihat peran ICC yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk program bukanlah sesuatu yang baru, seperti mengadakan *shortcourse*, seminar, menerbitkan buku ataupun jurnal, akan tetapi ada sisi menarik yang sangat mengagumkan untuk dilihat, ialah menghadirkan atau melibatkan langsung orang-orang/tokoh-tokoh diluar komunitas internal Syiah dalam penggelaran program tersebut. Jadi bukan hanya mengedarkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama ditengah padatnya perbedaan, akan tetapi sekaligus melibatkan secara langsung orang-orang diluar komunitas Syiah baik dari kalangan umat Muslim itu sendiri maupun yang bukan Muslim.

Disisi lain yang tak kalah menarik dan penting dalam upaya menumbuhkan kesadaran moderasi beragama adalah konsep menghadirkan kebutuhan, dan hal ini dilakukan oleh ICC dalam perannya mendukung kebijakan tersebut. Nah disinilah menariknya bahwa ICC mengadakan program selain berskala luas, juga sekaligus didasarkan pada kebutuhan umat. Bahkan bukan hanya berfokus pada sektor Muslim, akan tetapi lebih luas lagi, ialah antar umat beragama. Hal itu terlihat dalam kegiatan *filantropia* yang diadakan oleh ICC sebagaimana yang telah disebutkan dalam hasil wawancara peneliti bersama pihak ICC.

Tentu kita mengerti bahwa dalam setiap kebijakan pasti mengandung maksud yang hendak untuk diwujudkan atau dicapai, begitupun dengan kebijakan yang dicanamkan pemerintah melalui Kemenag RI yakni moderasi beragama. Ialah “menjadikannya sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis,

damai, toleran, serta taat konsitusi.”⁷⁹ Kehendak tersebut tidak terlepas dari cita-cita bersama, ialah “menuju Indonesia maju.”⁸⁰ Selain dalam rangka mencapai kemajuan yang dicita-citakan oleh bangsa ini sejak dahulu, juga tak kalah penting sebagaimana yang disampaikan oleh Oman Fathurahman selaku (ketua kelompok kerja moderasi beragama Kementrian RI), dalam kesempatan yang sama ialah memaparkan: “melalui moderasi beragama, mengajak untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia.”⁸¹

Selanjutnya terkait dengan tujuan yang dicanamkan kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama, dalam penelitian, peneliti melihat program-program yang dilahirkan oleh ICC dalam rangka mendukung kebijakan konsep moderasi beragama tersebut sudah cukup memadai dan mempromosikan kebijakan pemerintah tersebut. Diantara program yang dapat kita jadikan sebagai *sample* untuk melihat lebih jelas dukungan ICC pada kebijakan tersebut ialah terdapat pada program kedua dan ketiga yang telah kita singgung pada pembahasan sebelumnya. Terutama pada program ketiga yang bukan hanya menyentuh umat Muslim, akan tetapi seluruh umat beragama, mulai dari mengadakan silaturahmi, sehingga terbangun hubungan baik secara person maupun secara kelembagaan, terutama dalam kaitannya saat berbicara isu-isu kemanusiaan, keadilan dan sebagainya.⁸² Jadi sebagaimana yang telah diprogramkan oleh ICC dalam rangka mengambil peran sebagai langkah mendukung kebijakan pemerintah mengenai moderasi beragama sangat inheren dengan kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama, sebab program ICC hadir sebagai peran dan dalam mewujudkan kehendak atau tujuan bermoderasi beragama.

⁷⁹ Kenapa Harus Moderasi Beragama, Informasi yang dipublikasi dalam website kemenag.go.id pada 18 Desember 2020. Diakses pada 6 November 2021, pukul 06.11 WIB. Lihat di : <https://kemenag.go.id>.

⁸⁰ Kenapa Harus Moderasi Beragama, Informasi yang dipublikasi dalam website kemenag.go.id pada 18 Desember 2020. Diakses pada 6 November 2021, pukul 06.11 WIB. Lihat di : <https://kemenag.go.id>

⁸¹ Kenapa Harus Moderasi Beragama, Informasi yang dipublikasi dalam website kemenag.go.id pada 18 Desember 2020. Diakses pada 6 November 2021, pukul 06.11 WIB. Lihat di : <https://kemenag.go.id>.

⁸² Wawancara Pribadi dengan Hafidz Al Kaff selaku ketua Divisi Humas dan Tabligh di ICC Jakarta, 21 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka dan analisa hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program-Program ICC Dalam Rangka Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama.

Program-program ICC yang diterbitkan dalam rangka mendukung kebijakan moderasi beragama memberikan peran penting dalam mewujudkan apa yang menjadi kehendak daripada konsep moderasi beragama yang dicanamkan oleh pemerintah, yang berbunyi; “menjadikannya sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, damai, toleran, serta taat konsitusi.” Bagaimana tidak sebab program ICC dalam menyebarkan dan memajukan moderasi beragama bukan hanya bergerak pada satu arah, akan tetapi mencakup berbagai arah yaitu:

- a. Antar sesama komunitas Muslim Syiah
- b. Antar sesama umat Muslim
- c. Seluruh umat beragama

2. Peran ICC Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama

Peran ICC selaku mitra Kementrian Agama RI dalam hal mempromosikan konsep “Moderasi Beragama” memberikan rasa optimisme akan keberhasilan didalam upaya mempromosikan moderasi beragama ditengah padatnya perbedaan di negeri ini. Hal ini diperkuat dengan strategi peran menghadirkan langsung apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, yaitu *shourtcourse*, seminar kolaborasi, silaturahmi kelembaga-lembaga, bantuan sosial antar sesama umat beragama dan sebagainya. Yang tentunya ini merupakan sebuah langkah

maju untuk mengimplemetasikan akan pentingnya moderasi beragama secara teoritis maupun praktis.

B. Saran

Adapun saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Islamic Cultural Center (ICC)

Perlu adanya penilaian efektivitas ICC dalam mendukung moderasi beragama agar dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan hasil lebih komprehensif dalam meneliti peran ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama.

2. STAI Sadra

Memberikan arahan yang bersifat penganjuran bagi para peserta didiknya untuk lebih mengedapankan penelitian tentang moderasi beragama mengingat kontribusi penelitian tersebut akan selalu relevan setiap saat dan dapat memberikan sumbangsih besar bagi masyarakat khususnya Indonesia dengan keberagamannya

3. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini cukup terbatas, artinya aspek diakuinya keberhasilan ICC dalam mendukung moderasi beragama melalui program-programnya belum cukup terangkat dalam penelitian ini, karena fokus peneliti hanya pada peran yang diusung ICC sebagai salah satu langkah mendukung kebijakan pemerintah tersebut. Dengan begitu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian di ICC dengan meneliti tentang keberhasilan ICC dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. Study Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an. Jakarta: Amzah. 2007.
- Afwadz, Benny. "Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur 'ani Di Taman Pendidikan Al-Qur'an", dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 16, No. 2, Desember 2020.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019.
- Al-Qur'an Indonesia. Dibuat oleh Balitbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Anggraini, Laila Fitria Anggraini, "Moderasi Beragama Dalam Media Sosial: Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab". Dalam Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islamnegeri (IAIN) Purwokerto, 2021.
- argyo.staff.uns.ac.id. Terorisme: Resiko Nyata Kehidupan Masyarakat Kota. Dipublikasikan pada 13 Desember 2012. Diakses pada 21 Desember 2021.
- Ash-Shallabi, Ali Muammad. Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1. 2020.
- Azra, Azyumardi. Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku. Jakarta: Kencana. 2020.

- Bungin, M.Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana. 2017.
- Hamdi, Asep Saepul. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish. 2014.
- Helaluddin, dan Hengky Wijaya. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Hidayanti,Nurul,“Metode Pendidikan Akhlak Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa Di Smp Islam Terpadu (It) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah, dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018.
- Hidayati, Husnul,“Pandangan Mahasiswa Terhadap Radikalisme (Studi Penelitian Deskriptif Di Uin Mataram)”, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 13, No. 2, Desember 2017.
- hukum.rmol.id. Waspada Penularan Paham Radikal Terjadi Didalam Lapas. Dipublikasikan pada 25 April 2020. Diakses pada Jumat, 12 November 2021
- islami.co. Inilah Enam Ciri Moderasi Beragama. Dipublikasikan pada 12 November 2020. Diakses pada 20 Desember 2021.
- Jamaludin, Dindin. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- jeda.id. 4 Ciri-Ciri Orang Punya Sikap Moderat. Dipublikasikan pada 28 November 2019. Diakses pada 20 Desember 2021.
- Kaelan. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma, Edisi Pertama. 2010.

KBBI Edisi Kelima. Dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.

kemenag.go.id. Kenapa Harus Moderasi Beragama. Dipublikasi pada 18 Desember 2020. Diakses pada 6 November 2021.

kemenag.go.id. Ini Langkah-Langkah Kemenag dalam Penguatan Moderasi Beragama. Dipublikasikan pada 1 Mei 2021. Diakses pada 21 Desember 2021.

m.republika.com. Cegah Radikalisme Dengan Moderasi Beragama. Dipublikasikan pada Selasa, 3 November 2020. Diakses pada Senin 2 Agustus 2021.

Mardalis. Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Muhajir, K.H Afifudin. Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi). Jawa Timur: Tawirul Afkar. 2018.

Munir, M. Metode Dakwah. Jakarta: Prenada Media. 2003.

Mutawakkil, Mochamad Hasan. “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”, dalam tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2020.

nasional.Kompas.com. Radikalisme: Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa. Dipublikasika pada 3 April 2021. Diakses pada 12 November 2021.

okezone.com. Menag: Mereka yang Bukan Saudaramu Dalam Iman Adalah Saudaramu Dalam Kemanusiaan. Dipublikasikan pada 23 Desember 2020. Diakses pada 23 November 2021.

- Raco, Jozef. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Ravertz, Jerome R. The Philosophy of Science. Oxford: Oxford University Press. 1982.
- Saifuddin, Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1. 2019.
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”, Dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
- Shihab, M. Quraish, Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati. 2019.
- suara.com. Kasus Penusukan Wiranto, Ketua MUI: Bukti Paham Radikalisme Berkembang. Dipublikasikan pada sabtu, 12 Oktober 2019. Diakses pada Jumat 12 November 2021.
- Suharto, Babun, et. all, Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia. Yogyakarta: LKIS. 2019.
- Umar, Nasaruddin. Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2019.
- Wahab, Abdul Jamil. Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Konflik Keagamaan Aktual. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Jakarta :Kencana. 2017.
- zonautara.com Filsafat Ilmu dan Moderasi Beragama”. Dipublikasikan dalam. Diakses pada Rabu 18 Agustus 2021

Website

<https://argyo.staff.uns.ac.id/2012/12/13/terorisme-risiko-nyata-kehidupan-masyarakat-kota/>
<https://hukum.rmol.id/read/2020/04/25/431951/waspada-penularan-paham-radikal-terjadi-di-dalam-lapas>
<https://ibtimes.id/moderasi-dalam-al-quran-tafsir-tafsir-al-baqarah-ayat-143/>
<https://islami.co/inilah-enam-ciri-moderasi-islam/>
<https://jeda.id/real/4-ciri-ciri-orang-punya-sikap-moderat-2999>
<https://kemenag.go.id.https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa>
<https://kemenag.go.id/read/ini-langkah-langkah-kemenag-dalam-penguatan-moderasi-beragama-015ld-015ld-015ld>
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qj7uyn430>
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qj7uyn430>
<https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2020/12/23/337/2332738/menag-mereka-yang-bukan-saudaramu-dalam-iman-adalah-saudaramu-dalam-kemanusiaan>
<https://www.suara.com/news/2019/10/12/202948/kasus-penusukan-wiranto-ketua-mui-bukti-paham-radikalisme-berkembang>
<https://zonautara.com/2020/10/02/filsafat-ilmu-dan-moderasi-beragama/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat-surat Penelitian

1. Surat Permohonan Observasi

(lihat halaman 59)

2. Surat Izin Penelitian

(lihat halaman 60)

3. Surat Keterangan Penelitian

(lihat halaman 61)

4. Kartu Bimbingan PPM

(lihat halaman 62)

5. Formulir Pendaftaran Sidang PPM

(lihat halaman 63)



STFI SADRA
Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Prog. Studi :
1. Filsafat Islam
2. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PERMOHONAN OBSERVASI

No: 006/EDU/EXT-SADRA/6/2021

Kepala Biro Akademik Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Putri Januarti
NIK : 5204085401000001
NIM : 18.7.1.211.028
Semester : VI (Enam)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Adalah benar sebagai Mahasiswa Aktif pada Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Semester VI. Dengan ini bermaksud mengajukan Permohonan Observasi Penelitian untuk keperluan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM).

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 8 Juni 2021

Mengetahui,

Kepala Biro Akademik



Bernanti Lingga Sari, S.Psi

Jl. Labrak Buhar II No. 2 Jakarta 12430
Telp. +6221-29446460, Fax. +6221-29235438
www.stfi-sadra.ac.id Email : stfi.sadra@ yahoo.com

Gambar 1 Surat Permohonan Observasi



STFI SADRA
Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Program Studi:
1. Filsafat Islam
2. Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Nomor : 019 /BA-EXT/STAI Sadra/ XI /2021
Lamp : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Direktur/ Pimpinan ICC (Islamic Cultural Center)

Di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Segala puji milik Allah Swt. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan sahabat setianya. Demikian pula, semoga kesuksesan senantiasa menyertai Bapak dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta bersama ini memohon dengan hormat izin dan bantuan bagi mahasiswa Program Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yakni:

Nama : **Putri Januati**
No. Registrasi : 19.8.1.211.028
Siswata : S1
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Semester : VII(Tujuh)

Untuk melaksanakan Penelitian dalam rangka Penulisan dan Penyusunan Karya Ilmiah dalam mata kuliah Praktek Profesi Mahasiswa yang berjudul:

"Peran Islamic Cultural Center (ICC) dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah tentang Moderasi Beragama"

Demikian surat permohonan ini disampaikan untuk mendapatkan pertimbangan dan ucapan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

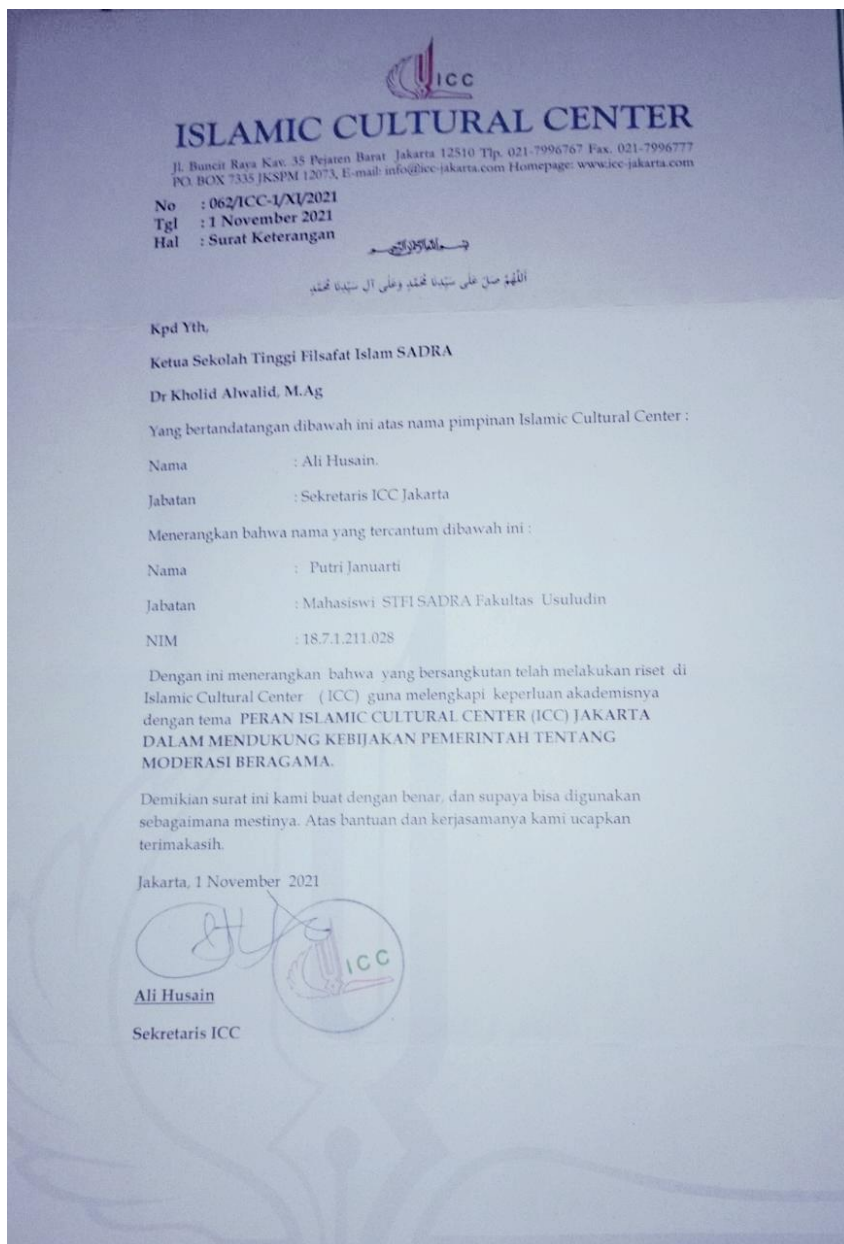
Jakarta, 22 November 2021



Dr. Kholid Al-Walid, M. Ag.
Ketua

J. Lebak Bulus II No. 2 Cilandak Jakarta Selatan - 12430
Telp. +6221-29446460, Fax. +6221-29235438
Website: www.sadra.ac.id, Email: stfi.sadra@yahoo.com

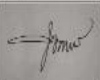
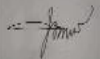
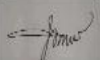
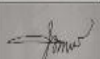
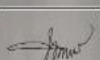
Gambar 2 Surat Izin Penelitian



Gambar 3 Surat Keterangan Peneliti

Kartu Bimbingan PPM

Nama : Putri Januarti
NIM : 18.7.1.211.027
Prodi : Aqidah & Filsafat Islam
Dosen Pembimbing : Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I
Judul Penelitian : Peran Yayasan Islamic Cultural Center (ICC)
Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang
Moderasi Beragama

No	Tanggal	Pembahasan/saran	Paraf
1	26 Maret 2021	Pengarahan dan Bimbingan Judul PPM	
2	24 November 2021	Bimbingan PPM Bab I, II dan III	
3	25 November 2021	Bimbingan PPM Bab IV dan V	
4	27 November 2021	Mengirim Revisi PPM Bab I,II,III,IV dan V	
5	29 November 2021	Mengirim Revisi PPM Bab I,II,III,IV dan V	

Gambar 4 Kartu Bimbingan PPM

docs.google.com/forms

Nama *

Putri Januarti

NIM/NIMKO *

1871211027

Prodi

Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Penelitian PPM *

Peran Islamic Cultural Center (ICC) Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama

Gambar 5 Formulir Pendaftaran Sidang PPMss

B. Transkrip Interview Penelitian

1. Wawancara Staff di ICC

a) **Informan** : Ustadz Akmal Kamil
Jabatan : Ketua Pendidikan dan Riset

- Interview Pertama

Date : 14 Juni 2021

Time : 11.00 WIB

1) Bagaimana sejarah didirikannya ICC?

Jawaban :

Islamic Cultural Center (ICC) merupakan yayasan yang berbasis Islam yang terbentuk pada tahun 1998 dengan nama Al-Huda yang terletak di wilayah Tebet, Jakarta Selatan. Yayasan ini didirikan oleh Ust. Husein Shahab, Ust. Umar Shahab, O. Hashem, Ust. Jalaluddin Rakhmat, dan Haidar Bagir. Pada tahun 2000 terjadi perubahan pada AD/ART pada yayasan ini, sehingga namanya diubah dari yayasan Al-Huda menjadi Islamic Center Jakarta (ICJ). Kemudian pada tahun 2003, yayasan ini pindah ke wilayah Wr. Buncit-Jakarta Selatan karena mendapatkan tempat yang lebih strategis dan bagus. Oleh karena itu, namanya pun diubah lagi menjadi Islamic Cultural Center (ICC) sampai sekarang, dengan alamat Jl. Warung Jati Barat No. 35. Islamic Cultural Center (ICC) didirikan karena selama tiga dekade terakhir ini perkembangan keagamaan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, seperti munculnya berbagai wacana baru dalam bidang keagamaan, antusiasme masyarakat dalam melakukan berbagai macam praktek keagamaan, dan terbukanya ruang dialog antar kaum beriman yang semakin marak belakangan ini dapat dijadikan beberapa faktor dominan. Dalam hal ini, agama Islam berperan penting bagi penyegaran dan praktek keagamaan di Indonesia. Sebagai mayoritas di negeri ini, umat Islam telah teruji dalam rentang sejarah perkembangan dan pendewasaan bangsa yang panjang. Seiring dengan perkembangannya

Islam telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, antara lain dengan bermunculannya mazhab-mazhab serta sekte-sekte dalam Islam.

Perbedaan antar mazhab tersebut jika tidak didukung dengan sikap saling menghormati maka akan menimbulkan perselisihan bahkan juga perpecahan. Perselisihan sekecil apa pun jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik yang berskala luas yang berakibat pada disintegrasi bangsa dan kerukunan hidup antar kaum beriman. Oleh karena itu Islamic Cultural Center (ICC) didirikan sebagai suatu lembaga yang berperan dalam menyokong dan mempersatukan umat islam yang berbeda-beda mazhab tersebut. Selain itu Islamic Cultural Center (ICC) didirikan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan yang baik tentang Islam pada masyarakat Indonesia dan juga dunia internasional, apalagi setelah adanya propaganda Barat yang mengatakan bahwa Islam identik dengan teroris. Karena hal itulah Islamic Cultural Center (ICC) ingin mengemukakan pada dunia bahwa Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan kebaikan, hal tersebut dibuktikan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Dalam menjalankan kegiatannya Islamic Cultural Center mendapatkan dana secara rutin dari para dermawan di tanah air maupun luar negeri seperti Malaysia dan Timur Tengah. Dari wilayah Timur Tengah seperti Kuwait, Arab Saudi, Iran dan lain-lain, namun dana terbesar dalam yayasan ini didapatkan dari Iran. Islamic Cultural Center (ICC) juga menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga antara lain, Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), ormas keagamaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga ahlulbait baik dalam maupun luar negeri, media massa cetak dan elektronik, dan Perguruan Tinggi. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Islamic Cultural Center (ICC) dengan perguruan tinggi yakni dengan mendirikan perpustakaan Iran Corner. Perpustakaan ini banyak memiliki koleksi buku-buku kajian tentang Islam, terutama tentang mazhab Syi'ah. Banyak permintaan dari universits-universitas untuk didirikan perpustakaan Iran Corner.

2) Bagaimana pandangan Ust. memandang masalah yang ada di ICC?

Jawaban :

Sebelum kita mengarah ke masalah, kita terlebih dahulu harus tahu mengenai visi dan misi ICC. Visi dan misi ICC adalah hal hal yang terkait dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Hal yang terkait dengan kebudayaan baik dinusantara atau luar nusantara dan itu sejalan dengan islam untuk menyebarluaskan konsep kerahmatan universal islam. Maka ICC juga menjadikan tujuan untuk menyebarluaskan kerahmatan diseluruh Indonesia. Dan itu bisa dilihat dari ragam bentuk kegiatannya.

Visi dan Misi ICC : yaitu Visi kebudayaan dan visi peradaban. Dari kebudayaan itu terbentuk peradaban. Selama ini yg dilakukan ICC untuk mewujudkan visi tersebut yaitu mengadakan acara kebudayaan seperti memperingati hari milad nabi Muhamad, memeriahkan nisyfu syahban, menggali nilai-nilai kearifan dari peringatan muharram, dan juga mensejalkan dengan kegiatan kegiatan yg dicanangkan oleh pemerintah. Pemerintah dan warga Indonesia adalah mitra kerja ICC. Jadi ICC sering mengadakan kegiatan yang sejalan dengan dicanangkan oleh pemerintah

Sekitar tahun 2019, dicanamkan dari pemerintah adalah terkait moderasi beragama yang sampai sekarang masih menjadi tema utama dari kementerian agama. Dan ICC pun mengadakan kajian bagaimana memajukan moderasi beragama atau menyebarluaskan setiap moderasi beragama seperti mengadakan *shourtcourse*, mengadakan penelitian, mengadakan seminar tentang moderasi beragama, dan jauh sebelumnya ICC bekerja sama dengan BNPT (Badan Penanggulangan Teroris), BNPT ini ssejalan dengan ekspis dan foks. Jadi bagaimana kiat-kiatnya dan pandangan islam melalui ekspis dan foks, yang bekerja sama dengan UIN Syarif Hidayatullah, UIN Makassar, dan UIN Sunan Kalijaga. Jadi, ICC untuk merealisasikan visi kebudayaan dengan merangkul dari akademisi, praktisi, dan budayawan. Misalnya ketika diadakan acara di

ICC, kita mengundang budayawan, para ahli yg berkecimpung dibidangnya sesuai dengan tema acara yg akan dibicarakan.

MASALAH: Misalnya, apakah ada perlawanan/penolakan terhadap ICC dari masyarakat sekitar?

Semenjak berdirinya ICC, yang mana ICC ini turut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut ambil bagian didalam perealisasi didalam kebijakan pemerintah dan sejauh ini tidak ada masalah. Adapun isu-isu yang berkembang seperti ICC menjadi tempat penyebaran Syiah. Tapi itu tidak menjadi persoalan karena misi ICC adalah bagaimana menggerakkan program-program pemerintah. Selain itu isu lainnya adalah pernah muncul yaitu pandangan masyarakat bahwa syiah itu sesat, syiah mengkafirkan sahabat. Tapi itu tidak pernah terjadi sejak berdirinya ICC, saya pribadi tidak pernah mendengar dan melihat adanya tuduhan-tuduhan seperti itu terjadi disini (masalah itu cuman isu-isu saja). Jadi semenjak datangnya islam sampai hari ini, namanya orang menyebar hoaks itu banyak. Kita punya buku juga tidak ada yang isinya cenderung mengkafirkan, cenderung menggugat aqidah kaum muslim, tidak bukan seperti itu. Malahan Al-Qur'an kita cetak, doa doa kita cetak, kemudian kita bagi bagikan untuk dibaca karena sama sama kita mengajak kepada Allah, mengajak kepada kebaikan.

Nah masalah itu sejauh ini hanyalah isu, karena memang tidak pernah ICC ini pusat dari penyebaran Syiah. ICC ini adalah lembaga kebudayaan islam (Pusat kebudayaan Islam). Jadi kita berperan untuk menyebarkan seperti mengajak orang-orang untuk baca doa, (orang-orang yang datang kesini pun bukan hanya muslim tapi non muslim juga), kita sering mengadakan kegiatan dialog bersama. Kemarin kita mengadakan kegiatan webinar antar pemuka agama terkait dengan doa, terkait dengan peran kaum cendekiawan untuk membangun peradaban, peran kampus untuk membangun peradaban. Jadi untuk merealisasikan visi visi peradaban dan kebudayaan lembaga ini. Jadi mereka seperti mahasiswa UMJ, UIN ketika masuk kesini mereka mendapati perpustakaan (Bisa dilihat pada perpustakaan) kita hampir semua buku yang ada dalam dunia islam seperti tafsir, sejarah, itu ada kita punya.

Jadi ga pernah kita mempromosikan satu mazhab tertentu disini yang ada adalah islam.

3) Bagaimana ICC mengatasi masalah itu ?

Jawaban :

(Mengatasi isu isu yang telah berkembang seperti, ICC pusat penyebaran syiah, syiah itu sesat, dan sebagainya)

Disebelah ICC (Gedung ini), kementerian agama. Disini kita juga diterima oleh masyarakat. Setiap ada kegiatan kitapun melaporkan kepihak kepolisian. Pernah suatu waktu, ICC mengadakan seminar tentang revolusi islam. Dan ada segelintir orang kurang lebih lima atau enam orang datang melakukan demo. Dan yaaa silahkan saja, itu terbuka, negara ini adalah negara demokrasi, apapun yang mereka jadikan sebagai pendapat dipersilahkan. Kita tidak pernah merasa terganggu dengan adanya protes-protes/penolakan-penolakan seperti itu, itu adalah wajar dalam dunia demokrasi.

4) Apa saja program rutin ICC (Program mingguan, Program bulanan, dan Program tahunan) dan Berapa jangka waktu program di ICC ?

Jawaban :

- a. Menggarap terjemahan Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an itu adalah kitab kehidupan, pedoman hidup yang sukses, berhasil, berkah, itu perlu kita gali terus karena Al-Qur'an berbicara tentang kebudayaan, peradaban, ilmu sosial masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak cukup untuk sekali dua kali dieksplorasi. Dan apa yg menjadi bacaan-bacaan kita tentu berbeda dengan terjemahan orang lain, misalnya orang yang menerjemahkan Al-Qur'an tentu berbeda dengan apa yg kita terjemahkan sekarang. Ada saja hal yang menarik. Umpamanya tadi ada ayatnya *innasolata kitabam mauquta*, nah *kitabam mauquta* itu adalah kewajiban yang telah ditentukan. Dan Itu kita mencari, membuka dan menelusuri tafsir-tafsir yang lain, dan kita temukan bahwa *mauquta* disini bukan yang telah

ditentukan. Artinya bahwa shalat itu adalah kewajiban yang tidak pernah bisa gugur apapun keadaan seseorang. Nah *kitabau mauquta* adalah kewajiban yang tidak pernah gugur dari seorang muslim apapun kondisinya. Ketika dia tidak bisa berdiri, maka duduk, tidak bisa duduk, maka berbaring. Nah sementara kebanyakan dari terjemahan terjemahan yang ada *mauquta* ini dimaksudkan 'yang ditentukan. Jadi waktu shalat dzuhur telah ditentukan, tidak apa-apa ini adalah khazanah Al-Qur'an terjemahan. Nah itu salah satu contoh kegiatan kita untuk menggali sumber khazanah islam. Yang mana sumber khazanah islam adalah Al-Qur'an. Ini perlu dikaji setiap hari.

- b. Saya selaku wakil direktur bidang riset dan penelitian untuk bidang penelitian dan pendidikan. Adapun untuk bidang pendidikannya, kita kerja sama dengan kampus kampus yang ada di Jabodetabek dan juga diluar jakarta. Kerja samanya seperti mengadakan seminar, mengadakan mengadakan *shourtcourse*, umpamanya untuk merealisasikan moderasi beragama itu orang harus didasari dengan pengetahuan seperti bagaimana cara untuk berpikir logis, untuk melihat sebuah peristiwa dalam kacamata sosiologis, bagaimana menafsirkan satu peristiwa dengan hermeneutika. Ini semua kita ajarkan ke mahasiswa. Di jakarta ini, sering ikut kegiatan kita seperti mahasiswa UIN Jakarta, UIN banten, UMJ, PTIQ, dan mahasiswa dari berbagai tempat yang lain. Kita disini supaya orang bisa menjadi muslim yang rasional dan bertanggung jawab. (Bidang pendidikan). Kita disini bukan sekolah tinggi, tapi kita merealisasikan isi tridarma perguruan tinggi, jadi ada pengabdian kepada masyarakat.
- c. Yang lain adalah kita mengadakan kerjasama penelitian dengan pihak kementerian agama. Mereka mencari tentang manuskrip manuskrip kuno yang ada di Iran dan itu perlu diketahui oleh orang Indonesia. Akhirnya mereka ke iran dan kita pihak ICC yang komunikasikan dan koordinasi kesana. Supaya manuskrip manuskrip itu mereka dapat catat ulang dan diseminasikan. Setelah itu mereka pulang dari iran. Kementerian agama dari dirjen elektro khazanah keagamaan itu mengirim dua orang untuk mencari manuskrip manuskrip itu. Dan mereka selain mencari manuskrip manuskrip

juga menelusuri isu-isu terkait tentang syiah seperti sabdus sahabat, takriful Quran, dan nikah mut'ah. Mereka mencari, meneliti, mengkaji, wawancara interview, dan secara langsung mendatangi masyarakat tanpa harus ada koordinasi terlebih dahulu. Misalnya menanyakan, apakah Al-Qur'annya syiah dan sunni berbeda? Dan mereka ke masjid secara acak, dan melihat Al-Qur'an sama tidak ada bedanya. Bahkan diantara mereka diajak ke pusat penerbitan Al-Qur'an di kum. Mereka temukan tidak ada bedanya. Nah inikan isu dan hoaks yang memang tidak akan terbukti sampai kapanpun.

- d. Untuk acara penelitian yang lain kita menerbitkan buku-buku yang dibutuhkan masyarakat, seperti buku tarbiah. Yang hari ini dibutuhkan masyarakat adalah masyarakat ingin menjalin komunikasi yang intens dan erat dengan Allah. Maka kita kasih buku doa. Kira-kira hari ini apa masalah yang dihadapi masyarakat kita? Anak mudanya tidak tau mau ngapain. Kita kasih bimbingan islamtuminalhasyim milenial. Begitu seterusnya. Jadi buku-buku yang kita cetak berdasarkan pada skala prioritas, kecerdasan pada analisa, kebutuhan bahwa masyarakat kita memerlukan buku ini. Ada juga buku tentang kita memperkenalkan keluarga nabi, keluarga nabi yaitu ahlulbaitunnabi yang dicintai oleh seluruh kaum muslimin dimanapun berada, khususnya di Indonesia ini. Tradisi kecintaan kepada nabi mengakar pada setiap kaum muslimin di negeri ini, seperti Hadrah, shalawat, marawis, itu semua terekspresikan. Bahkan dulu ada ijazah dari hadrahtun syekh pendiri dari nahdatul ulama/irfan. Hadrahtun syekh Hasyim Asy'ari. Itu mengijazahkan dzikir ini untuk menolak bala. Nah kita terbitkan buku terkait dengan kecintaan kepada nabi.
- e. Disamping itu juga, selain menerbitkan buku kita juga menerbitkan majalah syiar, majalah iftroh. Majalah iftroh ini untuk anak dan keluarga, bagaimana anak ini bisa diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif tidak menghabiskan waktu mereka dengan bermain gadget, istri bagaimana seharusnya dirumah, suami sebagaimana mendidik anak dan istri. Selanjutnya majalah syiar. Majalah syiar ini adalah majalah dwibulanan. Nah majalah dwibulanan ini diterbitkan

sesuai dengan tema-tema dan itu ada tentang Palestina. Isu Palestina ini adalah isu yg paling penting. Jadi kita angkat isu-isu Palestina. Bahkan judul terakhir yg diterbitkan itu adalah membumikan Palestina. Karena di negeri kita ini, mereka semua ada dibelakang warga Palestina. Mereka mendukung dengan doa dan hartanya untuk kemerdekaan bangsa Palestina dan itu adalah salah satu cita-cita dari negeri kita. Sebagaimana dalam undang-undang disebut kan bahwa "penjajahan diatas dunia harus dihapuskan" ini kita realisasikan nilai-nilai undang-undang itu. Nah edisi berikutnya adalah edisi tentang Pancasila, bung Karno, dstnya. Selanjutnya ada juga majalah untuk anak-anak, majalahnya namanya "irfan", setiap sebulan sekali terbit. Bahkan anak anak itu kita adakan semacam pelatihan mendengar, yang mana mereka kita mintai untuk menulis kegiatannya disekolah, mengikuti ekstrakurikuler, ataupun di outdoor, mereka disuruh menulis dan dibiasakan untuk menulis. Kita punya majalah, ada untuk anak, untuk umum dan untuk keluarga.

- f. Ada juga kita punya jurnal. Namanya jurnal al-bayan. Jurnal al bayan ini jurnal pemikiran agama islam yang berkembang tentang konsep islam Nusantara. Kajian kajian ilmiah kita tuangkan pada jurnal al bayan, yang terbit 3 bulan sekali.
- g. Kita juga kerja sama dengan UGM dan adakan kegiatan tentang agama agama. Juga dengan UI, Jadi kita kerja sama dalam bidang penelitian tentang islam di Nusantara. Saya kira itu untuk bidang penelitian dan Pendidikan
- h. Selanjutnya, ada namanya buletin al huda atau buletin jumat al-huda. Itu terbit tiap minggu. Salah satunya di Khotbah Jumat. Orang menuduh jika orang syiah tidak Sholat jumat. Silahkan datang kesini liat kita sholat jumat. Jadi bagaimana bisa membentuk masyarakat supaya berilmu, berpikir secara rasional, tidak mudah terprovokasi, tidak mudah terhasut, tidak mudah makan isu, disamping itu ada nilai-nilai doa atau spiritualitas, dan kebijakan yang menjadi harapan pemerintah seperti melawan corona, kita juga selalu menghimbaukan pada khotbah jumat itu untuk mematuhi prokes. Bahkan disebutkan

dalam satu khotbah jumat itu hukumnya ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya ada gejala covid, kemudian dia tidak sampaikan atau diam saja dan berinteraksi keluar dan menularkan orang lain, maka dia bertanggung jawab. Ini masalah masalah fiqih jadi masyarakat harus tahu bahwa negeri kita ini berperang melawan covid. Dan cara yang paling jitu melawan covid adalah literasi tentang covid. Literasi tentang covid ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bgmn seharusnya bersikap, doa dan berusaha. Itu dijadikan dalam program buletin jumat al huda.

- i. Kita juga punya perpustakaan untuk ramah anak.
- j. Kita juga sering menjalin hubungan silaturahmi dengan PBNU, Muhammadiyah, jatman, kampus-kampus, tokoh tokoh yang berpengaruh dan konsentrasi yang sama terhadap Islam di Nusantara ini.

5) Bagaimana respon teman atau masyarakat sekitar terhadap berbagai program ICC ?

Jawaban :

Temen-teman yang datang kesini biasanya mereka yang punya pengetahuan tentang ICC. Katakanlah akan ada milad cucu nabi, imam ridho. Imam ridho adalah salah satu cucu nabi dan imam kedelapan dalam mazhab syiah. Kita memperingati hari kelahirannya. Biasanya hari lahir tokoh seperti itu, itu banyak keberkahan. Dalam artian kita adakan pendidikan, kebudayaan, bahkan penelitian. Jadi pendidikan disini maksudnya bagaimana masyarakat perlu keteladanan. Darimana keteladanan itu kita petik? Dari orang orang yang terekam dalam sejarah yang punya teladan. Salah satu teladannya itu adalah nabi dan keluarganya. Dan secara bergilir, setiap hari kelahirannya kita peringati. Bagaimana pemikiran seorang imam ridho terkait dengan hubungan kemasyarakatan, bagaimana bersikap dengan tetangga. Itu satu tema temanya kita kaitkan dengan temuan temuan psikologi. Ada juga hal hal yang sifatnya pendidikan, tarbiah. Dan disitu jadi orang datang berkunjung mengambil berkah, mengambil manfaat dari majelis ilmu dan bersilaturahmi. Kita umumkan kegiatan itu kepada masyarakat. Karena covid, maka kita batasi 100 orang saja. Yang biasanya sampai 500 orang.

Kita menaati prokes. Selebihnya bisa mengikuti secara online di YouTube ICC TV Jakarta. Dan mitra kerja sama kita biasanya kementerian agama datang berkunjung ke kegiatan kita. Peserta kegiatan harus mengikuti prokes, jaga jarak, habis acara langsung pulang tidak boleh berkerumun. Responnya sangat baik.

6) Struktur lengkapnya bisa dapat dimana pak ?

Jawaban :

Ust Ali

- Interview Kedua

Date: 19 November 2019

Time: 10.28 WIB

1) Apa pengertian moderasi beragama menurut ICC ?

Jawaban :

Jika kita bicara tentang moderasi beragama untuk konteks Indonesia itu sudah menjadi semacam, kalo dibawahnya undang-undang adalah peraturan kementerian. Jadi ada peraturan menteri tentang pengaruh keutamaan moderasi beragama yang dikeluarkan pada masa kepemimpinan menteri lukman hakim Saifuddin dalam menyikapi berbagai sikap ekstrim, sikap berlebihan, sikap idrad dan tasriq dalam menghadapi fenomena beragama. Oleh karena itu, dikeluarkannya peraturan kementerian itu untuk menitikberatkan semua elemen-elemen, instansi yang dibawah kementerian agama dan juga yang menjadi semacam mitra kementerian agama itu diminta untuk menjadikan peraturan ini sebagai semacam kultur disetiap perusahaan dan setiap lembaganya sebagaimana kita bersikap moderat didalam memahami teks-teks agama dan dalam kita juga bersikap dan berinteraksi terhadap sesama. Moderasi beragama, dalam hal ini ICC sebagai mitra kementerian agama terpanggil untuk juga mempromosikan dan juga menyelenggarakan berbagai event terkait dengan moderasi beragama, entah itu dalam bentuk *shourtcourse*, seminar, penelitian, dan juga bahkan kita mengirim peneliti-peneliti untuk ke Iran dari kementerian agama juga, dalam rangka mencari titik temu dan juga pengalaman moderasi beragama di Republik Islam Iran.

Bagi ICC, moderasi beragama itu adalah sikap. Sikap yang harus ditunjukkan oleh setiap muslim dalam berinteraksi dengan sesama. Artinya dia tidak bablas/salah kaprah dalam menyikapi perbedaan. Orang bisa berbeda, orang bisa memilih, misalnya, memilih A, memilih B, dan seterusnya itu adalah haknya. Dan setiap orang memiliki hak untuk itu yaitu memilih menjadi pemeluk agama tertentu atau pemeluk mazhab tertentu dan itu sah sah saja. Tapi dalam konteks sosial kita bermasyarakat dan berinteraksi dengan sesama kita harus mengedepankan sikap dan sifat moderat. Jadi kita ditanyakan, pandangan ICC tentang moderasi beragama saya bisa katakan bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap yang ditunjukkan dalam berinteraksi sesama warga negara Indonesia. Karena dalam konteks Indonesia kita adalah saudara sebangsa, saudara sekemanusiaan, dan saudara seagama. Dan ini jauh sebelum kementerian agama mempromosikan moderasi beragama, didalam islam pun ada seruan untuk menjadi orang yang moderat. Dan ajaran islam dari nabi Muhammad SAW itu tercermin sikap moderat daripada imam yang menjadi pelanjut risalah dari nabi Muhammad itu menjadikan oleh umat muslim syiah sebagai panutan setelah nabi itu juga menganjurkan sikap moderat khususnya imam Ali mengatakan bahwa beragama itu adalah bersikap moderat. Adapun menurut saya, moderasi beragama adalah sebagai sebuah langkah strategis, budaya, kultural dan sosial yang tepat untuk kita di Indonesia, dengan ragam budaya, ragam suku, ragam agama, dan ragam etnis, itu kita berinteraksi dan itu sebenarnya sudah tercerminnya watak yang mendasari seseorang moderat itu adalah toleran. Dan sikap toleran itu sudah menjadi watak bangsa Indonesia jauh sebelum adanya Republik Indonesia.

2) Apa pentingnya moderasi agama menurut ICC ?

Jawaban :

Penting dan menjadi semangat/khittah, sebagaimana etos kerjanya ICC itu adalah harus mengimplementasikan apa yang menjadi nilai-nilai universal dari Islam. Nilai-nilai universalnya Islam itu adalah tidak ada pemaksaan. Maksudnya biarkan orang dengan caranya masing-masing. Ini adalah cermin dari sikap dan nilai dari moderasi. Dan yang perlu dimoderasi beragamanya itu bukan agamanya, tapi pemeluknya. Karena cara paham setiap orang terhadap agama itu berbeda-beda. Dan ICC memandang

penting moderasi beragama ini untuk tetap menjaga, kalo kita bilang konteks Indonesia adalah NKRI, kenapa? Karena adanya sikap ekstrem radikal dan kecenderungan pemaksaan kehendak itu keutuhan bangsa. Misalnya, orang dari sumbawa memaksakan kepada orang makassar untuk memakan makanan khas sumbawa yaitu singang. Dan orang makassar tidak suka. Tentunya tidak bisa dipaksakan. Ini adalah contoh bagaimana kita bersikap/bersikap moderat dalam beragama karena bisa menciptakan harmoni, dan demi menciptakan kemaslahatan umat dan bangsa kita perlu mempromosikan moderasi beragama ini. Dan ekstremisme itu adalah hal yang tertolak. Hal yang sifatnya berlebih-lebihan sebagaimana istilahnya tatarruf adalah kita tolak. Dan sebagaimana imam Ali mengatakan tidak kiri dan tidak kanan tapi ditengah-tengah. Yang terbaik itu, yang sebaik-baiknya urusan itu yang pertengahan. Bahkan di Iran, ada presidennya itu bahkan salah satu jargonnya itu jatunya ittidal. Ittidal itu maksudnya moderat. Nah di Indonesia pada tahun 2017/2018 penasehat presiden urusan luar negeri itu prof. Dr Din Syamsuddin. Beliau mengadakan konferensi, dan ICC sempat ikut dan ICC juga diberikan bingkisan yaitu "Islam Wasattiyah", itu adalah semua dalam rangka menciptakan sikap moderat didalam beragama. Adanya gerakan-gerakan ekstrem/radikal karena berada diluar dari lingkaran sikap moderat. Bahaya sekalian jika membiarkan cenderung untuk memaksakan pendapat dan penafsirannyalah yang paling benar. Dan ini akan menyebabkan chaos dan anarki. Sementara tujuan kita beragama adalah untuk kemaslahatan umat, harmoni, hidup rukun, hidup damai, hidup berdampingan, dan inilah perlunya kita merealisasikan sikap moderasi beragama.

3) Bagaimana menurut ICC terkait moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah, yang dalam hal ini kebijakan pemerintah?

Jawaban:

ICC sebagai mitra kementerian agama pada porsinya adalah mempromosikan dengan mengadakan *shourtcourse*, mengadakan pelatihan-pelatihan, dalam hal ini bagaimana seseorang bersikap moderat tanpa harus mengorbankan. Kan kadang-kadang kepada orang yang mendukung adalah menggadaikan imamnya. Misalnya, jangan mengucapkan selamat natal, jangan mengucapkan nama budaya dan ini semua menghantarkan pelan-

pelan menjadi mereka. "Ucapan selamat natal, ucapan selamat hari nyepi, itu menunjukkan anda sudah menggadaikan imam anda", sebagian orang memaknai seperti itu. Oleh karena itu, merasa perlu mempromosikan moderasi beragama dengan cara pendekatan filsafat. Sebagaimana kita mengadakan shourt course di berbagai tempat seperti di Yogyakarta, Jakarta, Sulawesi, Aceh, dll itu adalah untuk bagaimana bersikap moderat. Salah satu cara untuk bersikap moderat itu adalah harus belajar tentang logika memahami agama. Dan salah satunya adalah harus punya alat epistemologi yang valid dan kuat seperti logika dan filsafat untuk merealisasikan moderasi beragama. Oleh karena itu ICC menjadi mitra pemerintah dan telah menjalankan fungsinya di dalam mempromosikan moderasi beragama sampai saat ini meskipun menterinya belum berganti. Dan ternyata gusmenteri yaitu pak yakut menekankan pentingnya moderasi beragama. Jadi moderasi beragama ini sangat diperlukan untuk kita hidup secara harmonis demi kemaslahatan yang menjadi cita-cita umat beragama itu adalah hidup rukun, damai, tentram dan sejahtera.

2. Informan : Hafidz Al kaff
Jabatan : Ketua Devisi Humas dan Tabligh

- Interview

Date : 21 Juli 2021

Time : 09.00 WIB

1) Apa program ICC dalam menanggulangi atau mendukung kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama ?

Jawaban :

Secara umum ICC punya kebijakan yaitu : Kebijakan Pertama adalah bagaimana membangun komunitas ahlulbait, dalam arti apa yang dibutuhkan oleh komunitas muslim syiah di Indonesia, ICC berusaha membantu. Misalnya, kebutuhan akan buku, pengajaran, kelas-kelas pendidikan, *shourtcourse* yang dibutuhkan oleh masyarakat ahlulbait Indonesia. Kebijakan kedua yang lebih luas lagi bahwa ICC itu sangat mementingkan keluarga yang lebih besar bukan hanya keluarga ahlulbait tapi keluarga lebih besar juga dalam hal ini yaitu kaum muslimin. Yang bisa dilakukan

oleh ICC sebagai lembaga kebudayaan untuk membantu apa yang bisa memajukan atau memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Secara umum diluar syiah, ICC punya program seperti menjalin silaturahmi, membuat MoU, menerbitkan buku yang bukan hanya membahas tentang syiah saja tapi membahas tentang islam secara keturunan, mengadakan *shourtcourse* yang pesertanya bukan cuma dihadiri oleh muslim syiah maupun muslim ahlussunah, kunjungan ke pesantren-pesantren, dalam beberapa acara juga jika memungkinkan menghadirkan ulama ahlussunah juga kita hadirkan di ICC. Ini kebijakan yang lebih luas dari kebijakan yang pertama.

Adalagi program berikutnya dengan nilai yang lebih luas lagi, bukan hanya kepada kaum muslimin tapi lebih luas disekitar kaum muslimin yakni kepada seluruh umat beragama. Jadi hal ini ICC punya hubungan kerja sama, mengikuti seminar-seminar. Sehingga menjalin silaturahmi secara person ataupun secara kelembagaan dengan pihak-pihak yang lain. Khususnya ketika berbicara tentang isu-isu tentang kemanusiaan, isu keadilan, dll. Misalnya, bantuan untuk korban bencana alam, yang sebenarnya tidak kaum muslimin saja yang terkena dampak. Hal salah satu inilah yang menjadikan ICC adakan kebijakan tersebut. Jadi ICC itu punya kebijakan yang sekupnya kecil, lebih luas dan lebih luas lagi.

Program tersebut apakah yang utama? Tergantung kondisinya. Misalnya berbicara mengenai hari kelahiran imam Shodiq as, biasanya kaum muslimin yg lain tidak memperingati apalagi orang non-muslim, jadi diperingati oleh komunitas syiah saja. Atau ketika berbicara mengenai hari ghadir khum, walaupun tidak dirayakan oleh kaum muslimin sepenuhnya, jadi lebih spesifik hanya untuk kaum muslimin syiah. Dengan kata lain lingkupnya lebih kecil. Jika bicara tentang kaum muslimin yang lebih luas, momennya yaitu perayaan maulid nabi, pendidikan secara umum, serangan budaya asing terhadap kaum muslimin dan bagaimana cara kita menangkalnya. Ini tidak terfokus kepada komunitas syiah saja tapi komunitas muslim lebih luas lagi. Begitu juga kebijakan yang berbicara mengenai non muslim, kita bisa mengangkat isu-isu yang lain tanpa berbicara mengenai Agama lagi tapi berbicara tentang kemanusiaan, kebertuhanan secara umum, menghadapi ateisme. Jadi ini tergantung kondisinya atau lingkupnya, dan ketiga sekup ini masing masing ada tempatnya.

2) Latar belakang berdirinya program tersebut ?

Jawaban :

Didasarkan oleh keimanan, keyakinan bahwasanya sebagai lembaga yang berada dibawah pemerintah republik Islam Iran, yang mana republik Islam Iran salah satu asas undang-undang dasarnya adalah negara itu berdasarkan islam mazhab syiah (Mazhab syiah imamiyay 12 imam). Berarti kebijakannya yang seperti itu yang berhubungan dengan Mazhab syiah. Tetapi Selain dari Mazhab Syiah, sebagaimana Syiah itu muslim jadi mereka harus peduli kepada kaum muslimin yang lain. Selanjutnya kita adalah manusia yang bertuhan, kita perlu berbicara mengenai ketuhanan. Jadi tiga hal itu adalah sesuatu hal yang aksional, sesuatu yang badihi yang tidak perlu dengan pembuktian dengan dalil atau dokumentasi saja.

3) Apa tujuan adanya program tersebut ?

Jawaban :

Tujuannya karna ada kebutuhan. Karna ada kebutuhan, jadi ICC memenuhi kebutuhan itu. Karna kebutuhan kita tidak akan mempertidak sesuatu. Dan kebutuhan itu adalah kebutuhan yang real dan ada kebutuhan yang sebenarnya ada cuman kita tidak sadar tentang kebutuhan itu. Contoh, kita perlu meningkatkan wawasan atau keilmuan kita, kadang-kadang orang tidak sadar. Dan ICC punya program untuk menghantarkan kaum muslimin syiah, kaum muslimin non syiah atau kaum yang lain di Indonesia ini. Karna kebutuhan kebutuhan itu, maka ICC melangkah ke arah sana.

4) Bagaimana sistem program tersebut ?

Jawaban :

Jika yang kita lakukan untuk mensukseskan program itu banyak. Berbicara masalah moderasi, kita menjembatani berhubungan dengan pihak-pihak yang lain untuk program persatuan umat manusia secara umum. Ada banyak program kita seperti Ada program-program buletin al-huda, mencetak buku, *shourtcourse*, kunjungan kesana kunjungan kemari, menerima mereka kemari, dan juga jika dikantor kaum muslimin secara umum disana ada seminar tentang persatuan Islam di Iran kemudian kita sering mengundang para ulama dari Indonesia yang bermazhab ahlussunah untuk mengikuti

konferensi seminar di iran. Sebenarnya kita juga itikad membantu orang-orang yang sebenarnya bukan bermazhab Syiah, karena dari mereka bergerak di bidang kebudayaan dan sejalan dengan ICC yang berusaha mengenalkan budaya yang baik dan kita bantu mereka dengan bantuan secara finansial, bantuan pikiran, bantuan paket-paket kebudayaan yang isinya buku-buku, cv-cv, dan semacamnya.

Antar muslim dan non-muslim: Lebih kecil porsinya, karena biasanya pihak non-muslim masuk kesebuah lembaga Islam itukan juga mikir. Kita juga sebagai muslim masuk kelembaga non muslim juga mikir. Tetapi yang bisa menyatukan kita adalah isu-isu kemanusiaan, atau isu-isu ketuhanan. Misalnya, salah satu contoh salah satu keyakinan umat beragama dengan berbagai macam agamanya adalah bahwa diakhir zaman akan ada seorang yang menyuarakan keadilan. Orang jawa menyebutnya ratu adil, Orang islam menyebutnya al mahdi, orang Kristen menyebutnya mesias/ al mesiah, orang budha juga punya istilah demikian. Nah ketika kita berbicara keadilan diakhir zaman yang dipimpin oleh seorang yang menegakkan keadilan, itulah suatu hal yang menyatukan kita. Seminar kita buat yang mungkin melalui tangan sadra, sadra membuat itu dan ICC mendukung untuk itu. Dukungannya dalam bentuk apa? Biarkan para pembuat keputusan yang berbicara. Yang jelas ICC mendukung. Bahkan ada ide-ide untuk menggelarkan hal-hal semacam itu. Selanjutnya isu Palestina, adalah isu yang paling aktual bagi kita, belum lama ini juga dibulan ramadhan terjadi perang antara warga Palestina dan zionis, kita bergandengan tangan dengan mereka, atau adanya demo kita bergandengan tangan dengan mereka meskipun bukan muslim karena isu yang kita angkat yaitu isu keadilan. Ini adalah isu yang bisa menyatukan kita. Kalo isu yang saya angkat tentang imam mahdi, ratu adil, ini isu yang walaupun bisa dikatakan unsur keadilan tapi ini ada unsur keagamaannya, ini menyatukan umat beragama.

5) Bagaimana respon peserta dalam mengikuti program tersebut

Jawaban :

Antar muslim : secara jujur banyak sekali kaum muslimim di Indonesia tidak tahu mazhab syiah itu apa. Dan ketika kita menggelar suatu program kemudian ketahuan bahwa kita mazhab syiah, mereka cenderung untuk menolak, ini tidak bisa dipungkiri. Tapi bagi mereka yang tidak menolak, lalu kemudian masuk dan duduk bersama kita mengikuti program kita,

berarti program kita dasyat. Ketika kita berbicara dengan orang-orang non syiah kita berbicara secara umum yang kita sampaikan adalah isu-isu umum dan itu sangat mengundang kekaguman. Responnya positif, Mereka yang mau duduk dan mendengar dan bahkan tidak alergi dengan syiah atau ICC. Beberapa kali kampus-kampus di Jakarta ini datang untuk menanyakan tentang syiah, mau mengadakan penelitian tentang syiah yang mereka notabene sunni. Dan ketika mereka tahu tentang syiah tidak seperti yang mereka bayangkan sebelumnya justru terkagum-kagum. Bahkan Mereka heran kenapa ada kelompok yang dimusuhi yang seharusnya tidak dimusuhi. Sebagian besar isu-isu yang dilekatkan pada syiah ternyata tidak benar. Jadi responnya seperti itu, jika mau duduk dan mendengarkan itu sudah positif, tapi jika dari awal sudah ada gap atau ada jarak itu sulit atau tidak menghadiri kita tidak tahu responnya seperti apa.

Non muslim : Sama seperti kaum muslimin. Seringnya disadra kita hadirkan. Tapi secara umum. Tapi beberapa forum yang kita garap. Misalnya kita punya program konseling agama, pada forum tersebut kita tidak berbicara agama, program ini ditujukan untuk membantu teman-teman bagi kaum muslimin misal muslimin syiah yang punya problem dengan keluarga yang mau menikah, pra nikah atau masalah pendidikan kita bantu menyelesaikan. Tapi yang menuju ke kita bukan kalangan muslimin syiah tapi muslimin ahlussunnah juga datang kemari untuk melakukan konseling. Bahkan ketika kita mengadakan program konseling dengan menghadirkan seminar dan pembicaranya tidak dari muslim. Kita tidak alergi dengan mereka karena yang mereka bahas adalah sesuatu yang ilmiah.

6) Siapa pemandu atau pengajar atau penggerak diprogram tersebut ?

Jawaban :

Berhubungan dengan masalah kampus, berbicara tentang penelitian, buku, kajian, ustadz Akmal (wilayahnya riset dan pendidikan). Tapi jika berbicara tentang humas, kunjung mengunjungi, diluar masalah pendidikan dan riset adalah saya yang menangani (ust hafidz)

7) Bagaimana aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif dari program tersebut?

Jawaban :

Kami tidak ada tolak ukur terkait respon peserta setelah menghadiri program kami atau kita belum ada parameternya

8) Apakah hasil dari program tersebut selaras dengan tujuan program tersebut?

Jawaban :

Hasil dari sebuah program adalah macam-macam. Misalnya kami mengadakan seminar, yang bertujuan agar orang-orang memahami. Kemudian kita mengundang 100 orang. Idealnya 100 orang akan paham, 100 orang berubah perilakunya, 100 orang wawasannya meningkat. Tapi tidak mungkin 100% orang-orang tersebut paham, berubah perilakunya, wawasannya semakin meningkat. Tujuannya berikutnya adalah yang penting orang tahu dulu. Masalah perilaku itu urusan berikutnya. Ada lagi tujuan dibawah itu, saya tidak perlu mereka tahu, yang penting saya mau menyampaikan, tersampaikan dulu. Masalah mereka mau tahu sekarang atau 10 tahun lagi, itu tinggal masalah waktu. Yang penting saya mau menyampaikan. Lalu apakah selaras dengan tujuan? Menurut saya, program yang kita laksanakan punya hasil. Hasilnya paling tidak kita bergandengan tangan dengan orang-orang yang menyuarakan keadilan, ketuhanan, kebaikan dengan agama apapun juga. Tentang suara kita dipercaya atau tidak itu urusan berikutnya. Jadi tidak harus semua orang menjadi orang baik. Yang penting tersampaikan.

9) Siapa saja yang ikut serta dalam program tersebut?

Jawaban :

Mahasiswa dan masyarakat umum

2. Wawancara Peserta

- 1) Bagaimana respon anda terhadap berbagai program kerja yg diadakan oleh ICC?**
- 2) Apa saja program-program yang berkaitan atau yang menambah wawasan anda tentang moderasi beragama?**
- 3) Bagaimana wawasan kognitif anda setelah mengikuti program tersebut (apakah wawasan kognitif anda meningkat?**
- 4) Jika meningkat, dalam hal apa wawasan kognitif anda meningkat dalam program tersebut?**
- 5) Apakah sikap/afektif anda meningkat setelah mengikuti program tersebut?**
- 6) Dalam hal apa sikap/afektif anda meningkat dari program tersebut?**
- 7) Apakah keterampilan anda meningkat setelah mengikuti program tersebut (keterampilan dalam moderasi beragama)?**
- 8) Jika iya, dalam hal apa keterampilan anda meningkat dari program tersebut?**
- 9) Apa harapan anda dari program-program ICC yang berikutnya ?**

Jawaban Peserta :

a. Kurnia Ramadhan:

1. Sangat bagus, saya suka mengikutinya.
2. Diantaranya kegiatan, berupa peringatan terhadap keluarga Nabi Saw, juga program Gema Ramadhan.
3. Meningkat!
4. Tentu dalam hal beragama, meningkat artinya sekarang saya bisa lebih terbuka dalam melihat perbedaan.
5. Tentu!
6. Dalam hal menerima perbedaan, tanpa mengolok-olok.
7. Cukup meningkat!
8. Dalam hal memaknai perbedaan, dengan mengikuti program ICC, kemampuan akal saya bertumbuh dalam melihat dan menyikapi perbedaan. Dengan begitu saya bisa menjaga keseimbangan dalam beragama, artinya tidak fanatik.

9. Harapan saya sederhana, yakni program-program selanjutnya menyentuh persoalan sosial-politik dalam Islam.

b. Nur Azizah

1. Saya sangat mengapresiasi kegiatan yang selalu di adakan oleh ICC, karena didalam kegiatan itu didalamnya terdapat pelajaran-pelajaran yang banyak sekali kita ambil, karena disetiap acaranya pasti memiliki norma-norma agama yang tinggi seperti maulid nabi, wiladah sayyidah Fathimah putri tercintanya, wiladah Imam Ali, dan yang paling berkesan itu ketika jatuh pada bulan muharram dimana di dalam aula ICC tersebut memperingati hari kesyahidan cucunda Rasulullah tercinta yang terbunuh di padang karbala selama 10 hari berturut-turut.
2. Kegiatan yang ada di ICC sangat banyak sekali seperti yang sudah saya sebutkan di awal ada maulid nabi, willadah 12 IMAM dari Imam Ali AS sampe yang terakhir Imam Mahdi, tetapi di ICC bukan hanya itu, ada dari segi kesehatannya juga seperti kemaren ICC sempat mengadakan vaksin untuk umum., dan masih banyak lagi program yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
3. Alhamdulillah dengan saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di ICC banyak sekali pengetahuan yang saya dapatkan dan tentu pengalaman juga.
4. Misalnya dalam hal spiritual, sosial, dan masih banyak lagi yang lainnya.
5. Menurut saya sendiri lumayan ada peningkatan dari yang awalnya tidak mengetahui apa apa, menjadi tau tentang apa yang sebenarnya terjadi didalam Islam itu sendiri
6. Yang sudah saya sebutkan diawal juga insha allah dalam hal spiritual, sosial, dan masih banyak lagi yang lainnya.
7. Setelah saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di ICC saya merasa kita sebagai warga negara Indonesia harus memiliki prinsip BHINEKA TUNGGAL IKA yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.
8. Jadi lebih menghargai perbedaan
9. Semoga program-program yang ada di ICC semakin maju kedepannya, dan jangan takut untuk menampilkan suatu kebenaran

c. Dilan Suwandi

1. Menurut pandangan saya sendiri mengenai program yang di ICC tersebut sangatlah berpengaruh bagi saya. Banyak hal yang menjadi pembelajaran saya juga setelah mengikuti program yang diadakan
2. Bagi saya yang berpengaruh itu ialah soal pendidikan dan diskusi mengenai peristiwa-peristiwa sejarah islam
3. Sangat berpengaruh. Seperti, saya mulai menerapkan sikap moderasi beragama
4. Spiritual
5. Cukup berpengaruh
6. Saya bisa berteman tanpa memandang suku, ras maupun agamanya.
7. Setelah mengikuti program ICC justru mengajarkan arti kata wujud yang berbeda dengan yang lain tapi kita satu hakikat yaitu wujud itu sendiri.
8. Jika iya, dalam hal apa keterampilan anda meningkat dari program tersebut? Menghormati adanya perbedaan menghargai sesama yang lain (Bhinneka Tunggal Ika)
9. Semoga kedepannya semakin produktif dan terus memberikan dampak positif dimasyarakat khususnya membina masyarakat untuk bermoderasi beragama.

d. Iwan Kurniawan

1. Saya cukup senang dan mengapresiasi berbagai program kerja yang pernah diadakan oleh lembaga ICC, selagi itu dinilai sangat bermanfaat bagi kepentingan umum atau para jamaahnya.
2. Saya tidak ingat pasti nama programnya, yang jelas suatu kegiatan dalam bentuk diskusi panel ataupun seminar berkaitan dengan wawasan keagamaan dengan menghadirkan berbagai narasumber ahli dari masing-masing latarbelakang tertentu.
3. Ya tentu, setidaknya ada beberapa hal baru atau pun pengetahuan baru yang diketahui melalui program itu.
4. Misalnya dalam hal wawasan keagamaan kelompok tertentu dan lain sebagainya.
5. Ya pasti ada peningkatan.
6. Dalam hal keingintahuan lebih dalam lagi mengenai wawasan pengetahuan pada kelompok-kelompok lain.
7. Ya
8. Dalam hal menganalisa berbagai macam informasi.

9. Harapannya adalah ICC lebih masif lagi dalam menjalankan setiap programnya.

C. Dokumentasi Penelitian

1. Sarana dan Prasarana Islamic Cultural Center (ICC) a. Gedung ICC



Gambar 6 Gedung ICC Jakarta

b. Penerbit dan Toko Buku Al-Huda



Gambar 7 Penerbit dan Toko Buku Al-Huda

c. Husainiyah Al-Huda



Gambar 8 Husainiyah Al-Huda

d. Perpustakaan



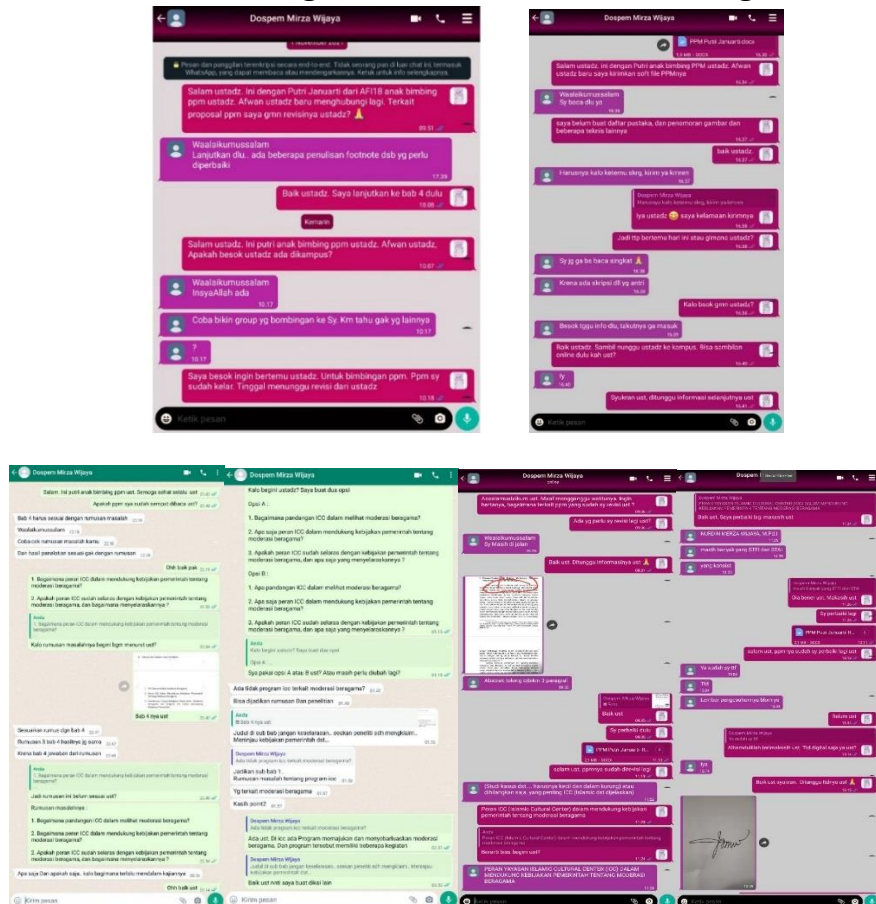
Gambar 9 Perpustakaan

e. Website ICC



Gambar 10 Website ICC

2. Screenshot Bimbingan Bersama Dosen Pembimbing



Gambar 11, 12, 13, 14, 15,16 Bimbingan PPM secara Online bersama Ust Merza

3. Wawancara dan Pengambilan Data ICC

1) Wawancara Offline



Gambar 12 Gedung ICC Jakarta tampak Depan



Gambar 13 Berbagai Penghargaan yang diperoleh ICC



Gambar 14 Observasi dan wawancara I bersama ust. Akmal



Gambar 15 Wawancara II bersama ust. Akmal

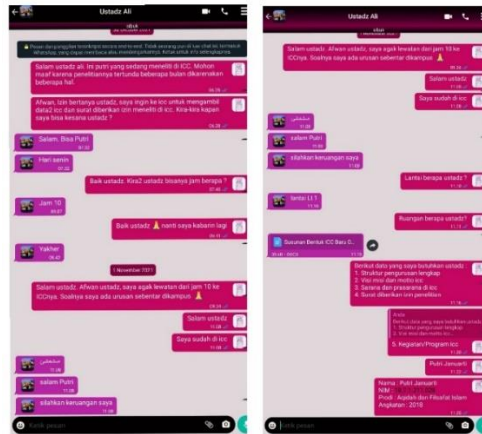


Gambar 16 Wawancara bersama ust. Hafidz

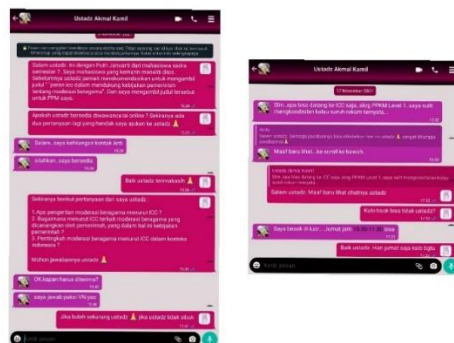


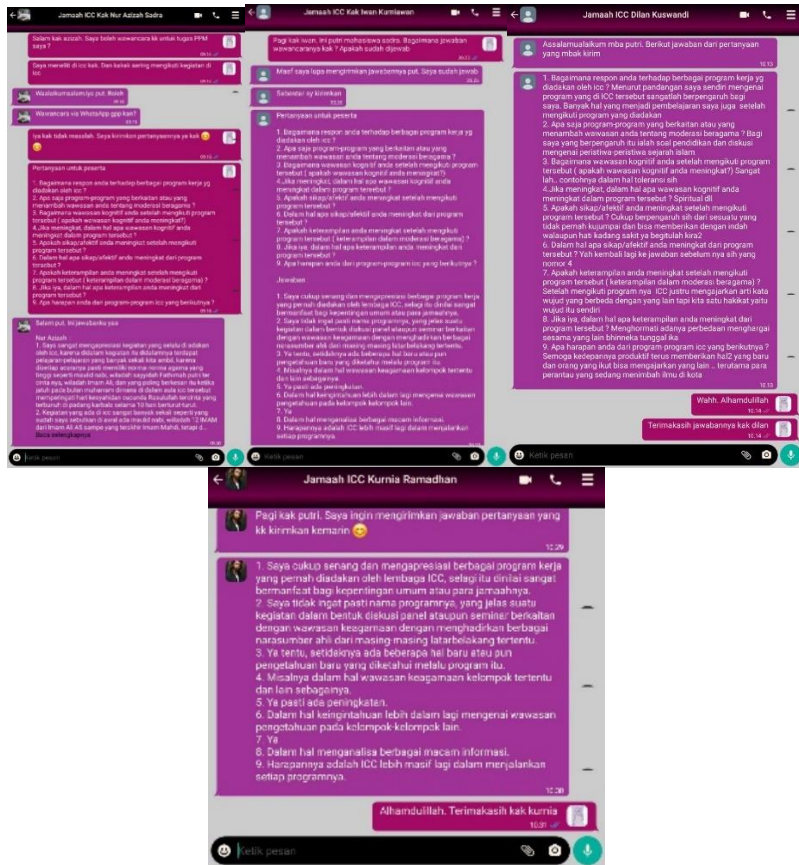
Gambar 17 Pemberian Surat Keterangan Penelitian

Beberapa dokumentasi Screenshot Wawancara



Gambar 18 Obrolan bersama Ust. Ali selaku Sekretaris di ICC





Gambar 20,21,22,23 Wawancara Bersama peserta kegiatan di ICC

TENTANG PENULIS

Putri Januarti. Lahir pada 14 Januari 2000 di Sumbawa, NTB. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Ibunda Masri dan Ayahanda Muhammad Nurdin.

Mengawali pendidikan formal di TK Surya Islam, Sumbawa, NTB pada tahun 2005-2007. Dilanjutkan Sekolah Dasar (SD) di SDN Samapuin, Sumbawa, NTB pada tahun 2007-2012. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Sumbawa Besar, NTB pada tahun 2012-2015. Selanjutnya Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar, NTB pada tahun 2015-2018 dengan konsentrasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dan saat ini sedang menjalani kuliah S1 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin di Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, Jakarta Selatan.